



Renjana Cita dari Ujung Senja Desa Keboireng

Nanang Purwanto, M.Pd

Antologi ini merupakan kumpulan kisah nyata 40 hari pengabdian mahasiswa KKN di Desa Keboireng - tempat di mana langit sore berwarna jingga, jalanan berbicara melalui genangan hujan, dan setiap kedipan mata warga menyimpan ribuan makna.

Dari balai desa yang selalu ramai suara tawa anak-anak, dapur-dapur tempat berbagi cerita, hingga jalan ujung desa yang menjadi saksi perjuangan kecil kami.

Untuk Keboireng, terima kasih atas air mata, tawa, dan pelajaran yang tak ternilai.

"Ini bukan sekadar laporan KKN. Ini tentang kami, mereka, dan semua rasa yang tertinggal di Keboireng—bahkan setelah hujan terakhir mengantar kami pergi."



AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausy.id / 087886122223



ORCID : 62-1187-4782-956

Renjana Cita dari Ujung Senja Desa Keboireng

Catatan Mahasiswa 40 Hari
Pengabdian di Desa Keboireng

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **Renjana Cita dari Ujung Senja Desa Keboireng** ini dapat disusun dan disajikan kepada pembaca. Buku ini merupakan kumpulan refleksi, kisah, dan pengalaman mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama 40 hari menjadi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

KKN ini bukan sekedar sebuah program wajib akademik saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni sebuah ruang perjumpaan antara ilmu dan kehidupan nyata. Di desa inilah, para mahasiswa belajar makna kebermanfaatan ilmu, merasakan denyut kehidupan masyarakat, dan turut serta dalam dinamika pembangunan desa. Selama 40 hari yang berakhir pada tanggal 8 Agustus 2025, telah terukir berbagai cerita manis mulai dari digitalisasi UMKM, kampanye lingkungan hidup, mempererat tali persaudaraan, pengajaran di sekolah dasar, hingga kolaborasi lintas generasi dan lintas multisektoral. Semua itu mengajarkan bahwa pengabdian sejatinya tak selalu ditandai dengan hal-hal besar, tetapi dimulai dari langkah kecil yang tulus dan konsisten.

Buku ini tidak hanya merekam aktivitas program kerja saja, namun juga menyimpan jejak emosi, renungan,



dan pembelajaran personal dari masing-masing penulis. Harapannya, setiap cerita yang tertuang di buku ini dapat menjadi inspirasi, dokumentasi, sekaligus bahan refleksi bagi pembaca, khususnya generasi muda, untuk terus menumbuhkan semangat berkarya dan mengabdikan kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan KKN ini, terutama masyarakat Desa Keboireng yang telah menerima, membimbing, dan kebersamaan kami dengan penuh kehangatan.

Akhir kata, semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi pengingat bahwa dari desa, kita bisa memulai perubahan.

Tulungagung, 06 Agustus 2025
DPL KKN Desa Keboireng

Nanang Purwanto, M. Pd.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
Digitalisasi Usaha Tempe: Behind The Tempe	1
Literasi Digital Menuju Lingkungan Desa Keboireng dengan Membuat Plakat Pengingat Lenyapnya Sampah.....	5
Bermasyarakat Merupakan Inti Dari Kehidupan Dan Kebahagiaan Diriku Di Desa Itu	10
CERITA DARI DESA DINGIN: 40 HARI DI DESA KEBOIRENG	15
KAMI CUMA MAU MANDI	19
Dari Takut Menjadi Rindu: Langkah Kecil di Tanah Keboireng	22
MERAJUT TALI PERSAUDARAAN & PENGABDIAN ..	27
Kabut Nyanyian Malam	31
Membangun Kepedulian dan Kolaborasi Antar Generasi di Desa Keboireng.....	35
Optimalisasi Peran Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dalam KKN	40
Emas Kerikil didesa terpencil	45
Dari Tantangan Kognitif hingga Kelekatan Emosional: Catatan KKN Mengajar di SDN Keboireng.....	49



Mengurai Benang Kusut Fenomena Bullying dan Narsisme pada Siswa SDN Keboireng: Ada yang Unik dalam Diri Mereka	53
UMKM Tumbuh, Desa Keboireng Bertumbuh Bersama Mahasiswa KKN	59
Refleksi KKN di Desa Keboireng: Ketimpangan di Tengah Keindahan	64
Dari Hal Kecil untuk Lingkungan: Cerita Keseharian dan Aksi Nyata di Desa Keboireng	68
Dari Peluh Hingga Peluk: Cerita Sehat Bersama Warga Keboireng.....	73
Suara Hening dari Selatan: Catatan dari Keboireng	78
Matahari, Lumpur, dan Senyuman: Sepenggal Kisah KKN yang Mengubah Pandangan	82
Keboireng: Di Antara Aksara dan Asa	87
Dari Teras Kayu Itu, Aku Belajar Arti Damai	92
Jejak Sejarah dan Denyut Kehidupan di Desa Keboireng: Pengalaman KKN Reguler Multisektoral	96
Mereka Yang Mengajarkanku Hidup	101
Di Antara Gunung dan Hati yang Belajar Berteduh.....	106
Pelangi Pengabdian di Langit Keboireng.....	110
Jejak Langkah Pengabdian di Keboireng.....	114
JEJAK LANGKAH KKN	119
Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Keboireng	124



Merajut Kebersamaan dari Perkenalan Singkat	128
SEMUA PROKER ADALAH PROKER KAMI : SEBUAH CERITA DI BALAI DESA KEBOIRENG	131
Menjaga Rupiah, Menyentuh Hati: Perjalanan KKN-ku	135
Akulturasi Budaya di Desa Keboireng: Perjumpaan Arca Kuno dan Spiritualitas Islam.....	139
Setitik Abdi, Sejuta Harapan.....	144
Membangun Desa Digital, Merawat Lingkungan : Refleksi Satu Bulan KKN di Desa Keboireng Kecamatan Besuki ...	148



Digitalisasi Usaha Tempe: Behind The Tempe

Ahmad Deni Wahyu S.

Mahasiswa Pariwisata Syariah

Jika tempe bisa bicara, mungkin ia akan bilang, “Sudah saatnya aku naik kelas.” Begitulah kira-kira yang terjadi di Dusun Kebo Ireng, tempat usaha tempe milik Bapak Aji yang sudah eksis selama 22 tahun lebih lama dari umur sebagian mahasiswa KKN yang datang membantu. Setiap hari, tanpa libur, beliau memproduksi sekitar 10 kg tempe. Jangan dibayangkan seperti pabrik modern berteknologi tinggi. Produksi tempe di sini masih mengandalkan tangan terampil, naluri rasa, dan tentu saja pengalaman bertahun-tahun yang tidak bisa dicuri Google.

Pak Aji ini bukan sosok biasa. Beliau adalah pahlawan kedelai yang sabar, telaten, dan pantang menyerah meski harga kedelai naik-turun seperti perasaan mahasiswa saat tanggal tua. Usahanya mungkin terlihat sederhana, tapi jangan salah tempe buatannya sudah jadi favorit masyarakat Kebo Ireng dan sekitarnya. Bahkan, ada yang bilang, “Kalau belum makan tempe Pak Aji, belum sah jadi orang Kebo Ireng.” Namun, meskipun produksi berjalan lancar, ada satu tantangan besar yang tidak bisa dituntaskan hanya dengan rebusan kedelai dan daun pisang: pemasaran. Pak Aji masih



mengandalkan metode tradisional, yaitu jualan langsung ke pasar dan pelanggan tetap. Belum ada media sosial, belum ada e-katalog, apalagi QRIS. Kalau ditanya soal Instagram, beliau malah mengira itu nama varian baru tempe.

Nah, di sinilah mahasiswa KKN datang dengan semangat membara, Wi-Fi yang lumayan kencang, dan ide-ide segar. Kami bukan mau mengajari Pak Aji cara bikin tempe kami sadar, dalam hal ini, beliaulah yang jadi guru. Tapi kami ingin mengajak beliau naik kelas, bukan dengan seragam baru, tapi dengan sentuhan digitalisasi. Langkah pertama kami adalah membuatkan identitas digital untuk usaha tempe Pak Aji. Mulai dari nama brand (yang akhirnya sepakat diberi nama “Tempe Aji Kebo Ireng” kesannya otentik dan keren), logo sederhana tapi berkesan, hingga akun media sosial. Kami buat akun Instagram dan Tik Tok dengan isi konten yang tak hanya menggugah selera, tapi juga menggugah kesadaran: bahwa tempe itu bukan makanan “murahan”, tapi bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga dan dikembangkan.

Kami memotret proses pembuatan tempe dari perendaman kedelai hingga tempe siap jual semua kami dokumentasikan dengan gaya ala-ala *food vlogger*. Ada juga sesi Q&A bersama Pak Aji, yang meskipun awalnya kaku di depan kamera, lama-lama jadi bintang TikTok yang natural. Konten “Behind the Tempe” pun viral di



grup WhatsApp ibu-ibu dan remaja desa, sebuah pencapaian yang cukup membanggakan.

Tak hanya itu, kami juga membuat katalog digital sederhana yang bisa dikirim lewat WhatsApp. Jadi pelanggan tidak perlu repot datang dulu ke rumah, cukup pesan lewat chat, tempe pun siap antar (asal pesanan tidak melebihi 10 kg sehari ya, stok terbatas). Kami juga mengenalkan sistem pre-order agar produksi lebih efisien dan tidak ada tempe yang mubazir. Tentu, perubahan ini tidak terjadi begitu saja. Perlu pendekatan, kopi hitam, dan banyak cerita lucu agar Pak Aji dan keluarganya merasa nyaman dengan konsep digitalisasi. Misalnya, ketika kami menjelaskan tentang barcode, beliau sempat mengira itu semacam tato. Tapi setelah dijelaskan bahwa itu bisa bikin orang lebih gampang pesan tempe, beliau langsung semangat dan minta barcode-nya ditempel di pintu rumah.

Proses digitalisasi ini memang sederhana, tapi dampaknya terasa besar. Penjualan perlahan meningkat, terutama dari kalangan anak muda yang sebelumnya menganggap tempe itu “makanan orang tua”. Bahkan, ada yang bilang, “Gara-gara lihat konten tempe ini, aku jadi lapar terus.” Bukankah itu bentuk sukses marketing yang paling jujur? Kami sadar, langkah kecil ini bukan akhir, tapi awal dari perjalanan panjang usaha tempe Pak Aji menuju era yang lebih modern. Setelah kami pulang dari KKN, kami berharap konten yang sudah kami buat



bisa dikelola oleh keluarga beliau atau pemuda desa setempat. Karena pada akhirnya, keberlanjutan adalah kunci.

Dari 10 kg tempe per hari, dari rumah sederhana di Kebo Ireng, dari tangan Pak Aji yang penuh dedikasi lahirlah pelajaran penting bagi kami: bahwa teknologi bukan untuk menggantikan tradisi, tapi untuk mendukungnya agar terus hidup. Dan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari satu hal kecil, bahkan dari sepotong tempe.



Literasi Digital Menuju Lingkungan Desa Keboireng dengan Membuat Plakat Pengingat Lenyapnya Sampah

Syaihul Ahmad

Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, literasi digital menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Desa Keboireng, sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan Indonesia, memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa yang bersih, sehat, dan berbudaya digital. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kampanye pelestarian lingkungan, salah satunya melalui pembuatan plakat pengingat tentang pentingnya menjaga kebersihan, khususnya dalam hal penanganan sampah.

Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone atau komputer. Lebih dari itu, literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks desa, literasi digital bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat, terutama yang



berkaitan dengan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Masyarakat desa, khususnya generasi muda, semakin akrab dengan media sosial dan platform digital seperti Instagram, Tik Tok Dan dari media lain Seperti Berita Acara yang di bagikan linknya melalui Whats app. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan tentang pengelolaan sampah, bahaya sampah plastik, dan pentingnya hidup bersih. Namun, penyampaian pesan melalui media digital juga harus dibarengi dengan pendekatan yang menyentuh nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat, agar lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Sampah masih menjadi salah satu masalah utama di banyak desa, termasuk Desa Keboireng. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik menyebabkan sampah rumah tangga dibuang sembarangan ke sungai, kebun, atau dibakar secara terbuka. Hal ini tidak hanya merusak pemandangan dan mencemari lingkungan, tetapi juga berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan ekosistem desa.

Kesadaran akan pentingnya mengelola sampah secara benar masih perlu terus ditingkatkan. Tidak semua warga memahami bagaimana memilah sampah organik dan anorganik, atau bagaimana cara mendaur ulang barang-barang yang masih bisa digunakan.



Selain itu, fasilitas penanganan sampah yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Salah satu cara sederhana namun efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan adalah dengan membuat plakat pengingat lenyapnya sampah. Plakat-plakat ini bisa berisi pesan-pesan singkat, visual menarik, dan kata-kata yang menggugah hati. Contohnya seperti: “Tahu kah kamu berapa tahun sampah terurai?”, “Di kasih contoh sampah plastik 450 tahun”, “Jagalah alammu seperti menjaga dirimu sendiri”

Plakat ini bisa dibuat dengan melibatkan warga, khususnya anak-anak dan remaja desa yang memiliki keterampilan menggambar atau mendesain. Mereka bisa membuat desainnya secara digital menggunakan aplikasi sederhana seperti Canva, kemudian mencetaknya dan memasangnya di lokasi strategis seperti depan rumah, balai desa, pasar desa, atau jalan menuju sawah. Proses kreatif ini juga menjadi bagian dari literasi digital karena warga belajar memanfaatkan teknologi untuk menciptakan karya edukatif.

Program pembuatan plakat ini tidak hanya berhenti pada penciptaan visual, tetapi juga perlu dikampanyekan secara daring. Misalnya, setiap hasil karya plakat bisa diunggah ke media sosial desa atau komunitas digital seperti Instagram, Tik Tok Dan dari media lain Seperti Berita Acara yang di bagikan linknya melalui Whats app. Hal ini memberi ruang apresiasi terhadap kreativitas



warga dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain.

Pemerintah desa dapat mendukung program ini dengan menyelenggarakan pelatihan singkat tentang desain grafis dasar, pengelolaan media sosial, dan literasi digital. Melalui pelatihan ini, warga bisa belajar bagaimana membuat konten digital yang positif dan edukatif. Pelatihan bisa dilakukan secara hybrid, dengan mengakses secara digital dari sosial media atau platform pembelajaran lainnya.

Penggunaan plakat sebagai media edukatif membawa dampak ganda: meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat keterlibatan sosial dalam isu lingkungan. Anak-anak akan mulai memahami bahwa membuang sampah sembarangan adalah tindakan yang merugikan. Orang dewasa menjadi lebih terbuka untuk memilah dan mengelola sampah rumah tangga. Bahkan, plakat bisa menjadi identitas desa yang menunjukkan komitmennya terhadap kebersihan dan kelestarian alam.

Selain itu, melalui kegiatan ini, warga desa akan menyadari bahwa literasi digital bukanlah hal yang rumit atau jauh dari kehidupan mereka. Justru, literasi digital bisa menjadi alat untuk membangun desa yang lebih baik. Kreativitas warga dalam membuat desain plakat, kemampuan menyebarluaskan kampanye melalui media



sosial, dan semangat gotong-royong untuk menjaga lingkungan menjadi bentuk nyata dari transformasi digital yang bermakna.

Desa Keboireng memiliki kesempatan besar untuk menjadi pelopor dalam penggabungan antara literasi digital dan kesadaran lingkungan. Dengan memanfaatkan potensi warga serta kearifan lokal, pembuatan plakat pengingat lenyapnya sampah dapat menjadi awal dari perubahan positif yang lebih besar. Ini bukan hanya tentang menciptakan media visual, tetapi juga membentuk budaya baru: budaya peduli, kreatif, dan sadar lingkungan berbasis teknologi. Jika setiap warga memegang peran, sekecil apapun, dalam menjaga kebersihan desa, maka cita-cita menuju lingkungan yang lestari bukan lagi mimpi, melainkan kenyataan yang bisa diwariskan pada generasi selanjutnya.



Bermasyarakat Merupakan Inti Dari Kehidupan Dan Kebahagiaan Diriku Di Desa Itu

Achmad Dicka Lailyan Tinardy

Mahasiswa Hukum Tata Negara

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu program kurikuler wajib yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebagai bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma Pengabdian kepada Masyarakat. Program KKN merupakan suatu program wajib yang harus dilaksanakan setiap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat kepada Masyarakat (LP2M), sebagai wadah untuk teman-teman mahasiswa mengembangkan ilmu yang di dapat dari bangku perkuliahan agar dapat diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat. Program ini dirancang sebagai wadah pembelajaran langsung bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam konteks kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa ditempatkan secara berkelompok di suatu lokasi (biasanya desa atau



kelurahan) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan melakukan interaksi langsung, observasi mendalam, identifikasi masalah, serta merancang dan melaksanakan solusi praktis bersama warga setempat. Aktivitas ini mencakup aspek akademik (pengaplikasian ilmu), pengabdian (memberi manfaat konkret), dan pembelajaran (mengasah soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, serta memperoleh pemahaman budaya dan realitas sosial masyarakat). Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik kampus dengan dinamika kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi media bagi perguruan tinggi untuk berkontribusi langsung dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat daerah.

Saya yang berkesempatan langsung terjun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung sangat antusias dengan KKN ini. Di Desa Keboireng, hal yang paling menyentuh saya yaitu berkaitan dengan bermasyarakat. Orang-orang di Desa Keboireng sangatlah ramah dengan kami. Total ada 15 Rukun Tetangga (RT), 2 Rukun Warga (RW), 1 Dusun, dan 9 Dukuh yang di mana, secara keseluruhan meskipun berbeda-beda mereka hidup berdampingan dengan rukun. Salah satu hal yang menyentuh saya sewaktu melaksanakan KKN yaitu berada di Dukuh Setren. Sewaktu saya melaksanakan program kerja disana, saya



selalu menyempatkan berbincang-bincang dengan banyak warga disana. Hal yang paling mengena di hati saya yaitu tentang salah seorang warga sebut saja pak Udin pernah berkata kepada saya "mas, sini tu jarang diperhatikan sama orang-orang petinggi, bahkan anak-anak KKN pun kebanyakan jarang kesini, jadi saya salah satu warga dari Dukuh Setren merasa sangat senang kalian bisa membantu disini sampai KKN kalian selesai" kurang lebihnya beliau berkata seperti itu (terjemahan dari bahasa Jawa). Hal itu yang mendorong tekad saya dan saran kepada temanteman kelompok kami KKN, untuk memberikan perhatian lebih kepada Dukuh Setren. Tidak hanya itu, anak-anak disana begitu sangat bersemangat ketika kami datang kesana.

Salah satu contoh, ketika kami berkesempatan mengisi jadwal mengajar di Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA), mereka selalu datang lebih awal dari kami, mereka selalu menyambut baik kami dan hal yang selalu saya ingat yaitu "Kakak KKN datang, Kakak KKN sudah datang". Begitu senang kami, khususnya saya pribadi mendengarnya. Satu contoh lagi, ketika Dukuh Setren mengadakan acara Pengajian, dan bertepatan kami sedang melaksanakan program kerja di dukuh yang lain serta terpaksa hanya perwakilan beberapa mahasiswa saja yang dapat hadir disana. Masyarakat sana berkata "Lhoh mas, kok hanya ini saja, yang lainnya mana, sudah ditunggu loh". Sekali lagi,



begitu mengena sekali di hati saya. Betapa sangat-sangat menantikan kehadiran dari seluruh anggota kelompok dari kami. Pada kesempatan lain, kami diundang untuk melaksanakan yasinan rutin setiap Malam Jumat Legi disana. Kami sengaja meluangkan waktu dan mempendingkan seluruh program kerja kami di malam tersebut. Betapa terkejutnya kami, setelah kami datang disana di malam itu, pada selesai acara, kami di jamu makan yang sangat banyak. Mereka berkata "mas, mbak, jangan pulang dulu, makan sini lo sebelum balik posko". Seketika kami merasa sangat senang sebab disambut dan diperlakukan dengan hangat disana.

Di Dukuh Soireng, saya juga mendapatkan berbagai macam pelajaran hidup. Ketika saya berkunjung ke Dukuh itu, saya selalu mendapatkan berbagai wejangan. Salah satu warga, sebut saja Mbah Ji, beliau berkata kepada saya "nak, jadi laki-laki yang hati hati, apalagi perkara perempuan, laki-laki bisa saja kehilangan akal pikirannya dengan adanya perempuan" begitulah kata beliau, (yang merupakan terjemahan dari Bahasa Jawa). Hal itu menjadi menancap dihati saya dan sampai sekarang benar-benar berhati-hati menjalani hidup, agar tidak masuk serta terjerumus kedalam hal yang negatif. Hal-hal seperti itu yang mendasari kebahagiaan serta pelajaran hidup bagi saya, dan tentunya tidak akan pernah kita dapatkan apabila kita tidak pernah melaksanakan apa yang dinamakan KKN.



Sesuai dengan judul essai saya "Bermasyarakat Merupakan Inti Dari Kehidupan Dan Kebahagiaan Diriku Di Desa Itu", memang benar inti dari kehidupan saya adalah itu, sewaktu disana. Perasaan tawa, senang, dan terharu, begitu campur aduk rasanya. Desa Keboireng, akan selalu terkenang di hidupku. Masyarakat dan perlakuannya kepada kami, tidak akan pernah saya lupa. Senang rasanya berada di sana. Semoga kelak saya dapat lagi berjumpa



CERITA DARI DESA DINGIN: 40 HARI DI DESA KEBOIRENG

Juliana Nurainun

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

"Tempat asing bisa jadi rumah, asal kita datang dengan hati yang terbuka."

Waktu pertama kali sampai di Desa Keboireng, saya langsung disambut udara dingin yang menusuk tulang. Jangankan mandi pagi, cuci muka pun rasanya seperti disiram es batu. Tapi meski begitu, hawa dinginnya seperti punya cara sendiri untuk membuat hati terasa adem. Apalagi pas disambut warga dengan senyum ramah, rasanya semua ketegangan langsung mencair.

Kami tinggal di balaidesa keboireng. Ada 34 orang dalam satu kelompok, dan setiap hari kami berbagi tugas dan cerita. Selama 40 hari tinggal di desa, banyak sekali kejadian seru, lucu, bahkan kadang mengurus emosi. Tapi semuanya berubah jadi pengalaman berharga yang sekarang justru bikin saya kangen setengah mati.

Salah satu kejadian yang paling saya ingat adalah waktu kami kehabisan air. Bukan karena musim kemarau, tapi memang Desa Keboireng adalah daerah yang agak sulit air. Sumber airnya terbatas, dan aliran ke rumah-



rumah sering tidak stabil. Malam itu, kami baru pulang dari kegiatan dan mendapati tandon air kosong. Begitu keran dibuka, yang keluar cuma bunyi "gluk-gluk" doang. Panik? Jelas. Tapi akhirnya kami ambil jeriken dan ember, lalu bareng-bareng jalan ke rumah warga yang masih punya air. Malam-malam bawa air di tengah hawa dingin yang menggigit jadi pengalaman tak terlupakan—capek iya, tapi lucunya juga ada.

Pernah juga saya tidak kebagian makanan, bukan karena stoknya habis, tapi karena masakan sudah matang dan saya datangnya paling akhir. Waktu itu kami habis kegiatan di balai desa, teman-teman yang lain udah selesai makan. Nasinya tinggal kerak, lauknya udah ludes. Mau marah? Nggak mungkin, karena mereka juga nggak sengaja. Akhirnya saya cuma nyendok sisa kuah sayur dan makan pakai kerupuk. Rasanya? Tetap nikmat, apalagi dimakan sambil cerita dan ketawa-ketawa. Sejak saat itu, saya belajar pentingnya datang tepat waktu, apalagi kalau soal makan.

Selama KKN, saya juga dipercaya menjadi sekretaris kelompok. Tugas saya nyatat kegiatan harian, bikin laporan mingguan, ngurus surat masuk dan keluar, juga notulen rapat. Awalnya saya sempat kewalahan, apalagi kalau kegiatan padat. Tapi lama-lama saya belajar mengatur waktu, bahkan mulai menikmati rutinitas menulis laporan malam-malam ditemani suara jangkrik



dan kopi. Rasanya capek, tapi ada puasnya juga kalau semua berjalan lancar.

Kami juga beberapa kali ikut kerja bakti bersih-bersih makam leluhur desa. Bersama warga, kami cabut rumput, sapu jalanan, dan cat ulang nisan. Kegiatan itu memberi saya pelajaran penting: masyarakat di desa sangat menjaga nilai-nilai leluhur dan budaya. Meski zaman sudah modern, rasa hormat pada yang sudah tiada tetap dijaga dengan penuh khidmat.

"Kadang yang kecil di mata kita, bisa jadi besar di hati orang lain."

Selain kegiatan formal, kami juga punya banyak momen santai yang tak kalah seru. Malam-malam kami suka kumpul di pendopo balaidesa, main tebak-tebakan, atau cerita kejadian lucu hari itu. Pernah satu malam, seekor kecoa masuk ke kamar. Satu rumah heboh, ada yang teriak, ada yang manjat kursi. Tapi akhirnya kami bisa nangkap juga si tikus itu, dan kejadian itu jadi bahan ketawaan selama seminggu.

Kami juga sering ikut warga dalam kegiatan seperti senam pagi bareng ibu-ibu PKK. Masyarakat sangat terbuka dan hangat. Kami sering diajak makan bareng, dikasih sayur dari kebun, bahkan disuruh bawa pulang jajanan. Dari interaksi itu, kami jadi merasa bukan tamu, tapi bagian dari keluarga besar desa.



"Yang bikin betah di desa bukan fasilitasnya, tapi orang-orangnya."

Sekarang, setelah semua berakhir dan kami kembali ke kampus, saya sering kangen sama suasana pagi di Keboireng. Suara ayam berkokok, embun di daun jati, bau tanah lembap, dan udara dingin yang diam-diam membuat saya merasa damai.

KKN di Keboireng bukan sekadar program kampus. Ia adalah perjalanan hidup yang membentuk saya jadi lebih sabar, lebih peka, dan lebih menghargai hal-hal sederhana. Saya datang sebagai mahasiswa, tapi pulang dengan hati yang penuh pelajaran hidup.

"KKN mungkin cuma 40 hari, tapi kenangannya akan hidup selamanya."



KAMI CUMA MAU MANDI

Naning Oktaviani

Mahasiswa Sosiologi Agama

KKN di Desa Keboireng itu rasanya kayak ikut teater tapi lupa bawa naskah. Kami, sekelompok mahasiswa yang numpang hidup di Balai Desa, dapat pengalaman yang absurd tapi nggak bisa dilupain: soal air PDAM yang suka ngilang di saat paling nggatheli. Air di sini bukan cuma soal bersih-bersih, tapi udah kayak tokoh utama dalam drama kehidupan yang ngajarin kami caranya hidup bareng ketidakpastian tanpa perlu ikut kelas motivasi.

Setiap pagi, kami selalu membuka hari dengan satu pertanyaan sakral: “Banyune wis murup, cah?” Kalau kran kamar mandi belakang posko udah nyembur, suasana langsung kayak habis pengumuman tunjangan cair. Kamar mandi jadi rebutan, ember berjejer kayak antrean sembako, dan pasti ada yang nyanyi-nyanyi sambil sabunan, seolah hidup ini iklan sabun cair rasa stroberi. Tapi kran PDAM Keboireng punya mood swing yang luar biasa. Nggak selalu mati, tapi kalau mati, ya pas banget momennya. Misalnya? Kami baru pulang dari lapangan, badan kayak gabus dekil, eh... kran malah ngambek. “Iki ujian opo piye, banyune kok ra ngajeni wong kesel?”



Dan yang paling ngangenin sekaligus ngeselin: tiap hari Jumat pagi air sering mendadak mati. Padahal itu waktu paling krusial karena jam 8 kami udah harus siapin sarapan buat seluruh pasukan. Yang piket masak cuma bisa melongo sambil bawa galon bolak-balik dari tangki ke dapur. Ada yang salah isi air panas buat nyuci beras, ada yang nyaris bikin mie instan pakai air galon merek mahal. Tapi ya itu lucunya. Sambil ngos-ngosan, candaan selalu nyelip di sela-sela usaha hidup. “Rek, ngene iki rasane dadi juru masak zaman peperangan, nglawan banyu sing ora nyekel janji.” Dan kami ketawa, meskipun udah keringetan kayak dikejar deadline.

Sore hari? Puncak komedi. Kalau air mati, kami ngumpul di belakang posko. Pemandangan sawah hijau, langit jingga ungu, dan angin semilir yang kadang bawa bau sisa mie goreng pagi tadi. Obrolannya ngalor-ngidul, dari mimpi jadi pengangguran kaya raya sampe cerita salah beli di pasar desa. “aku kadung tuku jamu keju linu, pikirku regone 10 ribu, tibak e 25 ribu, kadung tak tuku larang temen!” Dan seperti biasa, tawa meledak sampai lupa kran masih mingkem.

Yang paling huru-hara itu pas air mati habis pulang dari lapangan. Lengket, kotor, dan pengen mandi segera, tapi kran malah sok jual mahal. Teman-teman langsung bergerak cari solusi ada yang numpang mandi di rumah



warga, ada yang ke masjid dengan bawa sabun dan baju ganti. “Adus nang masjid kuwi rasane antara spiritual survival,” kata temenku yang mukanya udah kayak habis dikejar anjing kampung. Yang lain cuma bisa nunggu sambil nyemil dan berharap. “Iki sabun kok rasane kayak simbol pengharapan. Tapi ya ra jelas kapan terkabul.”

Tapi begitu air akhirnya keluar, suasana posko berubah jadi pasar malam. “Banyu wis murup, lhooo!” Teriakan itu kayak sirine darurat. Semua lari: ada yang nenteng ember, ada juga yang cuma teriak dari ujung, “Ojo boros! Aku durung adus!” Di belakang semua itu, senja tetap cantik, seolah alam ngerti kalau kita baru saja menang dari kran yang ngambek tiga jam.

Menanti air di Keboireng bukan cuma soal bersih-bersih badan, tapi juga soal belajar ketawa bareng di tengah situasi yang kalau dipikir-pikir kocak juga. Di balik Balai Desa, kami nemu kebahagiaan sederhana yang nggak diajari di bangku kuliah: duduk bareng, ngeluh bareng, ketawa bareng, dan nunggu kran bareng. KKN ini bukan cuma tugas kampus, tapi pelajaran hidup versi receh yang susah dicari ganti.



Dari Takut Menjadi Rindu: Langkah Kecil di Tanah Keboireng

Barik Laila Nisfi

Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris

Kuliah kerja nyata, di desa keboireng, tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku akan mengikuti kegiatan ini dalam perjalanan hidupku mencari ilmu. Penasaran? Jelas, tapi lebih banyak ketakutan yang menyelimuti pikiranku setiap aku memikirkannya. Hari pertama survei ke desa keboireng rasanya seperti tidak percaya kalau aku akan mengikuti kuliah kerja nyata disini. Bagaimana kehidupanku disini nanti? Kerasankah? Ataukah malah gila? Banyak sekali pertanyaan yang muncul dibenak kecil ini, semuanya memenuhi pikiran ku setiap hari.

Sedih rasanya liburan kali ini tidak bisa menemani ibu dirumah, aku pasti bakal rindu masakan ibu. Hari demi hari terlewati, hidup di desa orang, tidak mengenal siapa-siapa, rasanya seperti awal kuliah. Tetapi nyatanya minggu pertama terlewati begitu saja. Fyi kelompok KKN ku mendapat posko di balai desa, dimana disini tidak perlu membayar listrik dan air, walaupun menurutku agak creepy, tapi aman kok.



Baru beberapa hari menempati posko, air pam mati, tidak hanya sehari namun sampai 3 hari. Mau mandi, cuci baju, wudhu, buang hajat, harus mengungsi ke masjid dan musholla sekitar. Pembukaan KKN di desa keboireng berlangsung setelah 1 Minggu kita menempati tempat ini. Sebelumnya kami sudah melakukan anjangsana ke beberapa tempat yang berkesinambungan dengan proker kami. Karena aku masuk divisi sosial budaya dan keagamaan, jadi aku dan kelompokku mengunjungi beberapa situs budaya seperti makam syekh Hasan Anom dan arca yang berada di desa setren, lalu mengunjungi beberapa tpq yang ada disini.

Dari hasil anjangsana, kelompok sosbud sedikit kesulitan dalam membagi anggota untuk membantu mengajar di beberapa tpq, di desa keboireng sendiri terdapat banyak tpq, yang sudah kami kunjungi adalah tpq Al-Ikhlash, tpq Sunan Ampel, dan tpq Al-Baqarah. Finally, CO kami memutuskan untuk bekerja sama dengan divisi pendidikan untuk membantu mengajar di tpq, lalu sebagai timbal balik, kami juga akan membantu divisi tersebut dalam melakukan proker nya. Ketika kami mulai membantu mengajar di SD dan tpq, ada satu dari beberapa murid yang bilang begini “mbak, sampean kok ndak ngajar di tpq ku sih?”, ku tanyalah dia “memangnya kamu ngaji dimana?”, “di soireng mbak”, aku berkata dalam hati “andai kau tau dek, aku sudah pusing membagi teman-



teman ku, itupun kadang ada yang tabrakan sama prokernya”.

Banyak sekali pelajaran yang aku petik selama aku membantu tpq, ada beberapa diantara mereka yang memiliki kebutuhan khusus, ada yang suka nangis, bandel ga bisa dibilangin, lengket sama aku, dan masih banyak lagi, begitupun ketika aku mengisi literasi di SD. Yang masih menjadi pertanyaan terbesarku adalah, menjadi seorang guru dengan jasa sebesar itu, memiliki kesabaran seluas samudera, mengapa gajinya tidak sebanding dengan semua pengorbanannya? Aku tidak tahu pasti mengapa, semoga saja pemerintah segera menaikkan gaji guru alih-alih menaikkan gaji para hakim. Disini aku juga mengikuti sosialisasi penanggulangan bencana tsunami bersama BPBD di pantai gemah.

Aku duduk bersama teman-teman dan para nelayan disana, ada seorang bapak yang menanyakan aku dari prodi apa, beliau menceritakan bahwa anaknya juga kuliah di UIN satu prodi sosiologi agama dan juga sedang KKN di desa suruh Trenggalek, kita sedikit bertukar cerita, ketika kurasa aku kehabisan topik pembicaraan, bapak itu berkata begini kepada temannya “Ojo meri, aku nyanding calon mantu, tak pek mantu iki”, ohh God terkejut aku, kedua pipi ku memanas, mungkin sudah semerah tomat, aku tidak menduga kalau anak bapak itu ternyata laki-laki, teman-temanku puas menertawakan ku, sebagian lagi berkata “Laila sekali keluar langsung dipek mantu”, pengalaman



terlucu yang aku alami selama KKN 40 hari ini, semoga kalau memang jodoh, kami dipertemukan pak, hehehe.

Hari demi hari berlalu, tak terasa sudah hampir penutupan KKN di desa keboireng. Satu persatu perwakilan dari divisi sosbud berpamitan dengan tpq yang ditempati untuk membantu mengajar. Sedih rasanya hati ini, karena kurasa baru saja mengenal satu persatu dari mereka, tapi kok sudah pamit saja. Minggu-minggu terakhir, kami fokus di proker kami masing-masing, mengerjakan tugas kelompok dan individu, dan beberapa ada yang menyiapkan acara penutupan. Yang awalnya aku takut menjalani ini semua, akhirnya terlewati dengan cukup baik.

Terima kasih untuk warga desa keboireng yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu, karena sudah menerima kami dengan baik, kami mohon maaf apabila kami masih banyak kekurangan dalam membantu seluruh warga desa keboireng, kami juga mohon maaf apabila selama kami KKN disini banyak merepotkan warga desa, terutama kepada Mak Pat yang memiliki warung di depan balai desa, yang sering sekali memberi kami lauk, semoga panjang umur Mak Pat, sehat selalu sampai kami bisa kesini kembali mengunjungi jenengan. Terima kasih juga kepada Pak Supirin, selaku bapak lurah desa keboireng, Pak Joko, dan kawan-kawan yang sudah menyediakan posko yang nyaman bagi kami semua. Semoga semua kebaikan warga



desa keboireng dibalas dengan yang lebih baik lagi,
jazakumullah Khoiron katsiron.



MERAJUT TALI PERSAUDARAAN & PENGABDIAN

Nauvan Ahmad

Manajemen Keuangan Syariah

Selama satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, saya mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga, tidak hanya dalam hal pengembangan diri, tetapi juga dalam memahami kehidupan masyarakat desa secara lebih dekat. Kegiatan yang saya lakukan selama bimbingan ini memberikan pelajaran penting tentang kebersamaan, rasa empati, dan kegigihan dalam bekerja keras.

Pada awal masa KKN, saya bersama beberapa mahasiswa KKN lainnya rutin melakukan anjungsana ke rumah warga sekitar dan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Keboireng. Kegiatan ini tidak hanya membuat saya lebih mengenal masyarakat setempat, tetapi juga membuka kesempatan belajar banyak hal tentang semangat kewirausahaan warga desa. Saya terkesan dengan ketekunan mereka dalam mengelola usaha meski dengan fasilitas yang sederhana. Saya belajar bahwa kiat sukses bukan semata tentang modal besar, tetapi bagaimana memanfaatkan sumber daya dengan maksimal serta kegigihan yang terus



dipupuk. Salah satu pengalaman paling menarik adalah saat saya bersama warga ikut menjaring ikan di Pantai Bayem. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan batin dengan masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi pelajaran hidup tentang kesabaran dan kerja keras. Menjaring ikan bukanlah pekerjaan mudah. Biasanya warga memulai aktivitas ini pada pagi dini hari dengan penuh semangat dan tetap bertahan meski hasil tangkapan terkadang tidak seberapa. Saya merasa bersyukur bisa turut terlibat langsung dalam kegiatan tradisional ini karena selain menambah wawasan, saya juga merasakan bagaimana kekompakan dan gotong royong menjadi kunci sukses dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Kegiatan selanjutnya yang saya lakukan adalah membantu produksi tempe dan tape, yang merupakan salah satu keunggulan UMKM di desa ini. Dari pengalaman ini saya belajar proses pembuatan makanan tradisional yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selain itu, saya juga menyaksikan antusiasme ibu-ibu pengrajin dalam menjaga kualitas produk agar selalu diterima pasar. Saya turut membantu proses pengemasan dan promosi produk ke pasar lokal. Melalui pengalaman ini saya semakin menyadari pentingnya menjaga tradisi sekaligus memperkuat ekonomi keluarga lewat usaha kecil yang dikelola secara profesional.

Selain kegiatan ekonomi, saya juga sempat



berpartisipasi dalam meramaikan lomba di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diadakan di desa. Melihat anak-anak penuh semangat mengikuti lomba tersebut membuat saya terharu sekaligus kagum akan usaha masyarakat dalam menjaga nilai-nilai pendidikan agama sejak dini. Saya mencoba membantu panitia dalam rangka mempersiapkan peserta serta turut memberikan motivasi pada anak-anak agar mereka tetap semangat belajar dan berprestasi. Momen ini meninggalkan kesan mendalam bagi saya, betapa pendidikan agama dan karakter menjadi pondasi penting dalam pembentukan generasi muda desa.

Selama masa KKN saya juga bertugas membantu penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) ketika piket di Balai Desa. Dalam proses ini saya belajar bagaimana tata kelola administrasi dan pentingnya transparansi dalam penyaluran bantuan sosial. Saya merasakan betul tanggung jawab besar untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan memberikan manfaat bagi warga yang membutuhkan. Interaksi langsung dengan penerima bantuan membuat saya semakin paham kompleksitas sosial yang ada dan semakin mendorong saya agar dapat berkontribusi positif dalam pembangunan desa.

Dari semua kegiatan yang saya jalani, saya mengambil banyak pelajaran mulai dari sisi kemanusiaan, sosial, hingga ekonomi. Mengingat dan hidup bersama masyarakat selama satu bulan membuat



saya benar-benar merasakan kekayaan budaya dan kehangatan gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan desa. KKN bukan sekadar pengabdian, tetapi juga proses belajar dan bertumbuh bersama masyarakat.

Saya sangat bersyukur diberikan kesempatan untuk mengenal dan berkontribusi di Desa Keboireng. Semoga pengalaman yang saya dapatkan dapat menjadi modal berharga untuk saya melangkah maju serta menjadi inspirasi bagi teman-teman KKN selanjutnya agar lebih aktif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat di desa. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Keboireng atas sambutan hangat dan kerjasamanya selama saya tinggal di sini. Semoga desa ini terus maju dan berkembang melalui usaha keras dan kebersamaan yang kokoh.



Kabut Nyanyian Malam

Eka Asyaar Fitriani

Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Semua bermula dari *war* desa yang akan dipilih sebagai tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat itu, aku sedikit panik karena tak mendapat kuota dari desa yang aku incar, tapi semuanya berubah saat aku ikut pada survei lokasi pertama kali.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Keboireng, mataku langsung terhipnotis pada sebuah bukit dengan tebing yang menjulang gagah di Selatan desa. Tebing itu seperti raksasa yang diam-diam mengawasi kehidupan warga, kokoh dan penuh misteri. Aku, yang selama ini hanya mengenal pemandangan kota dengan gedung-gedung dan perumahan tinggi, kini terpana oleh keperkasaannya.

Setiap pagi, saat kabut masih menyelimuti bukit, tebing itu tampak seperti lukisan hidup, sebuah mahakarya alam yang menggoda untuk dijelajahi. Tak hanya di pagi hari, keindahan tebing itu semakin menguar kala sore hari, dimana cahaya surya kian redup di telan bumi, tapi sebagian sorotnya masih menyinari tebing dengan warna gading dan emas. Pemandangan yang membuat kepalaku selalu berkata “Indah, kurasa, aku



tidak akan pernah bosan memandangnya, sayang aku disini hanya 40 hari”

Dan ya, sejak saat itu, bahkan sebelum hari -hari KKN dimulai secara resmi, aku tahu bahwa tempat ini akan menjadi lebih dari sekadar lokasi pengabdian. Ia akan menjadi cerita.

Hari-hari kami di Desa Keboireng berjalan seperti alur sungai yang tenang. Pagi dimulai dengan suara burung berkicauan dan desir angin lembut yang menyelinap melalui celah jendela. Kami bangun satu per satu, menjerang air, berbagi tugas dapur, lalu berangkat ke lokasi kegiatan sambil membawa papan tulis dan semangat. Tidak ada tekanan yang berat, hanya rasa ingin berguna dan berbaur.

Tapi pernah di suatu hari, kami diundang untuk mengikuti pengajian, pengajian dan *Yasin-nan* biasa setelah Magrib di masjid Sunan Ampel daerah Setren. Tapi yang membuatku tak bisa melupakannya adalah, perjalanannya. Sebagian dari kami memang sudah berangkat ke lokasi sejak matahari masih bersinar terang, tentu karena mereka memiliki tugas untuk membantu mengajar ngaji anak anak di masjid yang sama. Tapi sebagian besar dari kami berangkat tepat saat sinar matahari hanya menyisakan guratan guratan tipis berwarna emas di langit Barat.



Dan sialnya, aku berangkat hanya dengan tiga temanku, memisahkan diri dari rombongan yang lain dan berangkat lebih dulu. Jika kalian berfikir kenapa kami memisahkan diri dan *kan cuma perjalanan aja*. Kita memisahkan diri karena ingin berangkat lebih awal menyusul yang sudah ada di lokasi. Perjalanannya lumayan gelap. Mau ber-ekspetasi seperti apa? Jalan tetap mulus seperti jalan di depan posko? Tentu salah. Nyatanya jalannya tak begitu lebar, masih terbuat dari susunan batu dan aspal pecah. Di sisi kanan ada sungai lebar dengan banyak batuan besar namun aliran air yang dangkal. Di sisi kiri ada jajaran hutan lebat dan ramai menjadi rumah bagi hewan malam, hutan gelap yang terhubung langsung dengan hutan di dasar tebing bukit.

Kita berkendara di jalan itu kurang lebih sejauh 3,8km, tanpa penerangan apapun, tanpa signal, tanpa bangunan rumah warga dan tanpa pagar pembatas antara jalan dengan jurang tepi sungai. Kita berkendara dengan diam hanya bertemukan doa dan sorot lampu dari sepeda. Selama perjalanan, bukan hal menyeramkan seperti hantu yang melintas di kepalaku, tapi rasa takut jika sedikit saja sepedaku tergelincir, maka aku akan jatuh ke jurang sungai dan saat pulangpun, aku juga sedikit dihantui dengan rasa khawatir jika ada hewan buas yang bisa saja datang dari balik kegelapan malam hutan. Sebuah pengalaman yang menegangkan tapi asik juga menyenangkan, agak sedikit miris karna sungguh, di



siang dan sore hari, jalanan itu terlihat sangat indah. Sejuk dengan nyanyian angin lembut dari hutan dan gemericik air sungai. Ya, syukurlah ketakutanku tadi tak pernah terjadi, dan beruntung juga tak ada hal horor seperti penampakan hantu yang terlihat. Benar benar malam yang tenang.

Banyak cerita dan pengalaman yang jika ditulis satu buku-pun tak akan cukup. Tapi dari semua hal yang menurutku indah dan berharga adalah pengalaman tadi dan pesona kabut yang selalu menutupi puncak bukit dan tebing. Memberikan kesan gagah namun misterius, mengajak siapapun yang menatapnya untuk menerka apa yang tengah ditutupi sang kabut dan seberapa indah puncaknya jika saja bukit itu bisa di daki. Sekian



Membangun Kepedulian dan Kolaborasi Antar Generasi di Desa Keboireng

Alfi Nur Lailiyah

Mahasiswa Ekonomi Syariah

Desa Keboireng terletak di wilayah paling selatan Kecamatan Besuki, desa ini memiliki luas sekitar 2.948 ha dan jumlah penduduk sekitar 3.295 jiwa. Keboireng bukan sekadar desa di peta selatan Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu fase paling berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Selama satu bulan atau 40 hari masa pengabdian, perkenalkan nama saya Alfi Nur lailiyah dari program studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. saya tergabung dalam divisi kesehatan dan lingkungan hidup. khususnya kegiatan rutin Posyandu yang melibatkan semua kelompok posyandu balita,lansia hingga binaan terpadu.

Keramahan masyarakat Desa Keboireng tercermin dari cara mereka menyambut tamu dan menjalin hubungan antar sesama. Warga selalu menunjukkan sikap terbuka terhadap pendatang, baik yang hanya berkunjung sebentar maupun yang datang untuk tinggal lebih lama, seperti mahasiswa KKN. Desa keboireng ini salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam



berbagai aspek kehidupan, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun sosial masyarakat. Pertanian di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga mendukung ketahanan pangan lokal. Tak kalah penting, sektor peternakan juga menjadi potensi ekonomi bagi warga. Banyak keluarga di Desa Keboireng yang memelihara hewan ternak seperti kambing, dan ayam.

Desa ini juga memiliki potensi pada pantai seperti pantai gemah,klatak yang menyimpan keindahan alam, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang besar. Dalam dua bulan terakhir, Desa Keboireng menjadi viral karena munculnya praktik tambang emas tradisional di sungai setempat. Warga menggunakan wajan atau alat sederhana untuk menambang pasir sungai demi mencari serpihan emas, Meski sempat membangkitkan harapan ekonomi, penambangan ini ditentang oleh aparat berwenang. Potensi sumber daya manusia di desa ini juga patut diapresiasi. Masyarakat yang ramah, pekerja keras, dan memiliki nilai-nilai kebersamaan yang tinggi menciptakan iklim sosial yang harmonis. Banyak pemuda desa yang terlibat aktif dalam kegiatan karang taruna, organisasi keagamaan, serta kegiatan gotong royong yang mendukung pembangunan desa. Ketika pertama kali tiba, kami disambut dengan ramah oleh perangkat desa dan warga setempat.

Selama satu bulan pelaksanaan KKN, kami



menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya. Program-program tersebut mencakup bidang pendidikan, sosial budaya, kesehatan dan lingkungan hidup dan ekonomi masyarakat. Di divisi kesehatan ini Kegiatan posyandu ini dilaksanakan 1 bulan sekali. Program kerja di posyandu balita ada 3 pos yaitu krajan, pos soireng dan pos kalibamban. Untuk tanggalnya 8-10 Juli 2025 berturut”, dengan anggota balita umur 2 bulan hingga 5 tahun. posyandu lansia di daerah keboireng ini dibagi menjadi 3 pos yaitu pos krajan, pos soireng dan pos kalibamban. Pada hari pertama pada tanggal 09 Juli 2025 ini dilaksanakan posyandu oleh pos kalibamban, yang dilaksanakan ditempat bu darmis. Dilanjut pada tanggal 15 Juli 2025 di laksanakan oleh pos soireng, dan pada tanggal 16 Juli 2025 oleh pos krajan. Beberapa Kegiatan posyandu lansia antara lain : senam, mendata nama para lansia, penimbangan berat badan, pengecekan darah dan pemberian obat. Selanjutnya posyandu binaan terpadu/posbindu ini dilaksanakan tanggal 11 Juli 2025 hari jumat, dengan kegiatan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengecekan darah dan pemberian obat. Saya menyaksikan bagaimana para lansia tetap aktif dan semangat untuk memeriksakan tekanan darah, mendapatkan vitamin, serta mengikuti senam ringan yang dipandu oleh kader desa.

Program kerja divisi Kesehatan dan Lingkungan



Hidup, dengan kegiatan utama sosialisasi pola hidup sehat di SD, senam bersama dan edukasi penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dengan ibu-ibu PPK. Sosialisasi Pola Hidup Sehat di SD Belajar Sambil Bermain Anak-anak SD di desa menyambut kami dengan senyum cerah dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan pendekatan yang ringan dan menyenangkan, kami menyampaikan materi seputar pola hidup sehat, seperti pentingnya makan makanan bergizi, cuci tangan pakai sabun, dan mengurangi waktu bermain gadget. Kami memutar video edukasi, bermain kuis sehat. Selanjutnya program kerja Edukasi Penanaman TOGA dan senam bersama. Dalam kegiatan bersama ibu-ibu PKK, kami memperkenalkan kembali konsep TOGA (Tanaman Obat Keluarga) seperti jahe, kunyit, serai. Misalnya, jahe untuk menghangatkan tubuh, sirih untuk menjaga kebersihan, dan daun mint untuk menyegarkan nafas. Beberapa ibu menyampaikan antusiasme mereka, karena TOGA tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, tapi juga bisa menghemat biaya rumah tangga.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa ruang interaksi sosial yang sangat penting untuk membangun kesadaran dan solidaritas antarwarga. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari upaya kecil namun berdampak dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN bukan untuk menggurui, melainkan untuk belajar



dan berbagi. Dari para kader kesehatan, ibu-ibu, hingga para lansia, saya mendapatkan pelajaran tentang kesederhanaan, kepedulian, dan ketekunan dalam menjaga kesehatan bersama. saya membawa pulang banyak cerita, senyuman hangat, dan nilai-nilai kehidupan yang tidak saya dapatkan di ruang kuliah.



Optimalisasi Peran Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dalam KKN

Ahmad Hafiyah Firmansyah

Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah

Desa Keboireng terletak di wilayah paling selatan Kecamatan Besuki, berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Menurut data resmi, desa ini memiliki luas sekitar 2.948 ha dan jumlah penduduk sekitar 3.295 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk sekitar 1,5 % per tahun dan kepadatan sekitar 111.733 jiwa/km². Nama Keboireng diyakini berasal dari kata “Kebon Miring”: daerah perkebunan kopi dengan kemiringan tanah curam hingga 60° dari permukaan laut. Selain itu, masyarakat juga menggembalakan kerbau hitam di sungai kaki bukit—dari itulah sebutan "kerbau hitam" menjadi simbol identitas desa ini. Desa Keboireng adalah contoh desa yang memadukan alam, tradisi mistis, dan tantangan modern dalam satu kesatuan. Diapit dua gunung legendaris serta berada dekat pantai, desa ini kaya akan cerita rakyat dan potensi ekonomi lokal yang mulai berkembang. Meskipun menghadapi dinamika sosial seperti fenomena pendulangan emas yang viral, masyarakat dan pemerintahan setempat tetap menjaga tata nilai dan lingkungan. Inovasi produk lokal serta



gerak sinergis antara pemdes dan warga mencerminkan semangat desa yang dinamis dan tahan banting menghadapi perubahan.

Kuliah kerja nyata Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu fase paling berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Selama satu bulan atau 40 hari masa pengabdian, perkenalkan nama saya Ahcmad Hafiyun Firmansyah Dari Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Saya Dari Divisi Kesehatan Dan Lingkungan Hidup. Mahasiswa yang terlibat di divisi ini diharapkan dapat berperan sebagai penghubung antara pengetahuan teori dengan praktik dunia nyata di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pun bervariasi, seperti penyuluhan mengenai pola hidup sehat, pemeriksaan kesehatan sederhana seperti pengecekan tekanan dan kadar gula darah, edukasi tentang stunting dan gizi seimbang, serta memberdayakan kader kesehatan lokal agar inisiatif yang telah dilaksanakan dapat berlanjut meskipun KKN telah berakhir.

Divisi Kesehatan juga sering kali melakukan kerjasama dengan puskesmas setempat dalam melaksanakan program posyandu, imunisasi, serta layanan kesehatan dasar lainnya. Dengan cara ini, mahasiswa bisa belajar berkolaborasi dengan para profesional kesehatan sekaligus memperluas akses



layanan kesehatan bagi masyarakat, terutama di daerah yang kurang terlayani dengan baik. Sementara itu, Divisi Lingkungan Hidup berfokus pada upaya konservasi lingkungan dan peningkatan kesadaran publik akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah faktor pendukung utama untuk kesehatan masyarakat.

Ketika lingkungan tercemar dan kotor, berbagai penyakit dapat dengan cepat menyebar dan menurunkan kualitas hidup warga. Oleh karena itu, mahasiswa di divisi ini cenderung memulai program-program seperti kerja bakti untuk , mengelola sampah dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), membangun bank sampah, hingga menanam pohon serta melakukan penghijauan di area yang rawan longsor atau kekeringan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak semata-mata untuk memenuhi kewajiban, tetapi diharapkan dapat menyuntikkan kesadaran di kalangan masyarakat agar secara mandiri menjaga dan merawat lingkungannya.

Kesadaran kolektif merupakan kunci agar perubahan yang dicetuskan oleh mahasiswa dapat berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Maka dari itu, pendekatan partisipatif sangat ditekankan dalam seluruh aktivitas Divisi Lingkungan Hidup. Kerjasama antara Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup adalah hal yang sangat penting. Masalah kesehatan tidak bisa dipisahkan dari



keadaan lingkungan. Ketersediaan air bersih, udara yang segar, dan sanitasi yang baik merupakan syarat dasar untuk menciptakan masyarakat yang sehat. Oleh sebab itu, mahasiswa seringkali melakukan program kerja yang menghubungkan kedua divisi, seperti mengaitkan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan aksi pembersihan lingkungan atau pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui pendekatan yang komprehensif, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga didorong untuk terlibat dalam praktik langsung. Selain berdampak positif bagi masyarakat, kegiatan KKN dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga memberikan keuntungan besar bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa berkesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Mereka juga belajar memahami dinamika sosial, budaya, serta karakter masyarakat di daerah KKN, sehingga dapat mengembangkan empati sosial dan rasa tanggung jawab sebagai calon intelektual yang peduli terhadap isu sosial.

Keberhasilan Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dalam KKN tidak hanya diukur dari seberapa banyak program yang dilaksanakan, tetapi juga dari seberapa besar dampak positif dan keberlanjutan yang dapat dirasakan masyarakat. Mahasiswa diharapkan tidak hanya datang, melakukan program, lalu pulang,



tetapi juga meninggalkan jejak perubahan dan pengetahuan baru yang dapat terus dikembangkan oleh masyarakat. Inilah wujud pengabdian mahasiswa sebagai agen perubahan: berbuat nyata, menebar manfaat, dan menjadi teladan dalam menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan untuk generasi yang lebih baik



Emas Kerikil didesa terpencil

Bayu Aji Setiawan

Mahasiswa Ekonomi Syariah

40 hari bukan waktu yang singkat untuk dilalui di desa orang lain dengain orang baru itulah pikirku sebelum mulai KKN”. Namun Seiring berjalannya waktu tidak terasa dua minggu sudah berlalu. Saya bukan orang baik, saya bukan orang alim, tapi saya ingin berubah menjadi Lelah baik melalui program Kuliah kerja nyata ini. Semasa kuliah saya menghabiskan waktu siang untuk kuliah dan malam untuk bekerja sehingga saya merasa kehidupan saya menjadi berantakan baik dari jam tidur, bermasyarakat dan lain-lain, Oleh karena itu saya berkeinginan untuk memperbaiki Semua masalah tersebut.

Pada minggu pertama selepas shalat shubuh saya bertemu dengan mbah Sukaji, beliau salah satu tokoh agama di desa keboireng ini. Selama berbincang beliau membagikan sedikit Pengalamannya, menyampaikan ilmunya, mengartikan ciptaan tuhan dalam bahasa atau makna jawa serta memberikan saran kepada saya agar tidak merosa cukup akan gelar s1 dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada selepas shalat subuh berikutnya saya bertemu dengan mbah Ri, beliau salah satu tokoh didesa ini, beliau adalah juru kunci makam



Syekh Khasan Anom. Selama berbincang dengan beliau saya mendapat berbagai pengetahuan baru baik dari zaman penjajahan jepang sampai ke asal mula desa Keboireng ini.

Selama berada di posko, saya sering menghabiskan waktu di warung mak Pat depan posko ntahitu makan atau sekedar ngopi. Suatu saat, saya bertemu dengan penjual clurit di warung mak Pat, beliau membagikan pengalamannya, bagaimana beliau dalam membina rumah tangganya, mendidik anaknya serta memberikan saran kepada saya agar tidak menya-nyiakan kesempatan yang saya miliki dalam menuntut ilmu ini agar kelak saya tidak merasakan apa yang beliau alami saat ini. Saya tidak pernah mengira bahwa desa terpencil seperti ini memberikan banyak sekali pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran yang belum pernah saya dapat selama ini.

Pada minggu pertama KKN, kami membuat peta mengenai potensi yang ada di desa Keboireng ini seperti penggunaan lahan, sumber daya alam serta komunitas yang ada di wilayah ini. Dari peta tersebut ternyata desa ini memiliki banyak sekali potensi baik dari segi komunitas yang bermacam-macam sampai sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan Seperti singkong, kelapa, sawit bahkan emas pun juga tersedia disini. Sayangnya berbagai potensi tersebut kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal mungkin dikarenakan



keterbatasan sumber daya manusia di desa ini.

Di minggu Kedua, aaya dan teman-teman berkunjung ke masyarakat yang memiliki usaha untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, Dari beberapa usaha yang ada di desa Keboireng, Kami berkunjung ke usaha tempe, tape, Kripik pisang, dan beberapa umkim yang Lain, Dari beberapa usaha tersebut ada yang sudah cukup besar bahkan Sudah menjangkau lain provinsi karena di dukung beberapa faktor seperti relasi, aktif dalam Koperasi, mengikuti pameran bahkan pernah menjadi narasumber dalam Seminar, Akan tetapi ada beberapa tumkm yang sekedar untuk mencukupi Kebutuhan sehari-hari bahkan masih ada yang baru mulai merintis. Terlihat Perbedaan yang signifikan antara usaha -usaha tersebut dikarenakan pemilik usaha memilih untuk membatasi diri serta merasa cukup atas pencapaiannya saat ini.

Beberapa minggu berlalu rasa bosan mulai menghantui, aku memilih untuk ikut anak sosbud dalam mengajar tpa disetren” Suatu wilayah terpencil jauh dari pedesaan di desa Keboireng. Untuk mencapai wilayah tersebut kami harus melewati hut an yang lumayan jauh, jalanan yang Kurang memadai tanpa penerangan, bahkan Sampai disana jaringan internet pun tidak tersedia. Namun, dibalik seluruh keluhan tersebut Saya disambut dengan pemandangan yang indah, alam yang terjaga, Serta masyarakat yang ramah. Disana saya



menemukan vibes yang. Berbeda yang belum pernah saya rasakan sebelumnya, memang terasa sunyi namun saya menemukan ketenangan disana. Selain ketenangan, Setren sendiri mengimpan banyak sekali potensi baik. Dari Sumber daya manusia nya yang memiliki wawasan luas dan aktif mengaji serta sumber daya alam yang melimpah seperti ketela, kelapa, dan berbagai tanaman yang lain. Kalimat di Setiap kekurangan pasti ada Kelebihan seakan-akan Kalimat tersebut nyata adanya. Sebuah potensi yang tidak terlalu nampak namun banyak jenisnya serta berada ditempat yang jauh dari Keramaian memberikan saya inspirasi untuk mengambil judul tersebut.



Dari Tantangan Kognitif hingga Kelekatan Emosional: Catatan KKN Mengajar di SDN Keboireng

Balqis Zam Zam Rohadatu Maulidhia

Mahasiswa Psikologi Islam

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Keboireng memberi aku kesempatan tidak hanya untuk membagikan ilmu kepada para siswa, lebih dari itu aku berkesempatan menyaksikan langsung proses pembelajaran yang terjadi dua arah antara guru dan murid dengan dinamika emosional yang mendalam. Selama pelaksanaan KKN di SDN Keboireng, aku mendapat pengalaman mengajar yang penuh tantangan sekaligus syarat akan makna. Salah satu kejadian yang sangat membekas dalam benakku adalah ketika aku mendapati seorang siswa yang mengalami kesulitan membedakan antara kanan dan kiri saat pelajaran Latihan Baris-Berbaris (LBB).

Kesulitan murid tersebut dalam mengenali kanan dan kiri bukan hanya masalah sederhana. Kesulitan seorang murid dalam membedakan kanan dan kiri berkaitan erat dengan aspek psikologi kognitif, khususnya dalam pengolahan informasi ruang dan fungsi otak. Dalam ilmu psikologi, otak manusia terbagi menjadi



dua hemisfer: otak kiri dan otak kanan, yang memiliki peran berbeda dalam memproses informasi. Otak kiri cenderung berfokus pada kemampuan analitis, logika, bahasa, dan pemikiran verbal. Saat mengajarkan konsep kanan dan kiri umumnya mengolah instruksi secara verbal dan sekuensial, yang penting dalam memahami perbedaan arah. Sedangkan otak kanan lebih memainkan peran dalam kemampuan visual-spasial, kreativitas, serta pemrosesan informasi nonverbal dan emosional. Anak yang kesulitan membedakan kanan-kiri biasanya mengalami tantangan pada pengenalan ruang dan persepsi visual, yang merupakan fungsi otak kanan.

Dalam konteks LBB yang menuntut koordinasi gerak dan pemahaman perintah dengan tepat menunjukkan adanya aspek kognitif yang perlu diberikan perhatian khusus. Aku mengajarkan dengan penuh kesabaran, menggunakan metode pengulangan dan pendekatan kreatif seperti menunjuk tangan kanan dan memberi contoh secara langsung agar ia bisa memahami konsep tersebut dengan lebih mudah.

Berhari-hari menjalani proses ini, awalnya aku saling asing dan belum ada ikatan emosional dengan para siswa, perlahan hubungan kami tidak hanya terbatas pada belajar mengajar. Siswa ini mulai merasa nyaman dan menunjukkan ikatan emosional yang kuat (secure attachment). Setiap pagi ketika aku tiba di sekolah, mereka dengan antusias dengan berteriak memanggil



namaku, lalu berlari dan memelukku. Sikap hangat ini menjadi bukti bahwa kepercayaan dan hubungan emosional telah berhasil terjalin di antara kami.

Lebih dari itu, ikatan tersebut juga terbawa di luar jam sekolah. Setiap Minggu pagi, siswa ini datang ke posko KKN menggunakan sepedanya, ditemani oleh tiga temannya. Kunjungan mereka bukan sekadar aktivitas belajar, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan. Tidak jarang, siswa itu memberikan hadiah kecil lengkap dengan surat kecil berisi kata-kata yang manis dan menggemaskan tanda kasih sayang dan apresiasi yang tulus dari seorang anak yang semakin dekat.

Fenomena ini menyoroti peran penting aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Kesulitan kognitif yang dialami siswa dapat teratasi, bukan hanya dengan metode pengajaran yang tepat, tetapi juga dengan dukungan emosional yang hangat dan relasi interpersonal yang kuat. Ikatan emosional dengan guru (mahasiswa KKN) memotivasi murid untuk terus berusaha dan merasa dihargai, sehingga mempercepat proses belajar dan tumbuh kembang kepercayaan dirinya.

Pengalaman ini mengajarkanku bahwa mahasiswa KKN tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi pelajaran, melainkan juga menjadi bagian dari komunitas



yang menumbuhkan kelekatan sosial dan emosional. Hubungan yang terjalin di antara guru dan murid berbuah motivasi positif dan rasa memiliki yang mendalam, yang pada akhirnya juga memberi dampak pada suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Dari tantangan kognitif awal hingga kelekatan emosional yang terbangun, pengalaman mengajar di SDN Keboireng menjadi refleksi nyata bahwa pendidikan dan pengabdian masyarakat harus berjalan beriringan. Kesabaran, empati, dan ketulusan dalam membangun hubungan interpersonal adalah kunci keberhasilan yang membuat proses pengajaran tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga secara psikologis dan sosial.

Aku menyadari bahwa pengalaman ini merupakan modal penting dalam perjalanan hidup dan karier saya sebagai pendidik dan insan pengabdian masyarakat. KKN mengajarkan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan, di mana tantangan kognitif dapat menjadi jembatan untuk mempererat kelekatan emosional, membentuk lingkungan belajar yang suportif, dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan di desa Keboireng.



Mengurai Benang Kusut Fenomena Bullying dan Narsisme pada Siswa SDN Keboireng: Ada yang Unik dalam Diri Mereka

Ghulam Dzaki Danillah

Psikologi Islam

Sore hari sinar senja indah memayungi perbukitan Tanggul. Hamparan sawah hijau yang luas sejauh mata memandang tak henti memanjakan mata, udara sejuk khas pegunungan membelai perlahan kulit kuning langsatku, perkebunan asri yang terhampar di perbukitan melelengkapi indahnya suasana hari itu. Anak-anak kecil riang bermain di halaman rumah bersama teman-teman sembari di dampingi ibu-ibu dengan raut muka yang ceria menikmati perbincangan bersama tetangga duduk di teras rumah. Suasana hatiku bergejolak menikmati keindahan desa keboireng yang masuk dalam Kecamatan Besuki.

Desa Keboireng masuk dalam salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Desa ini termasuk desa yang memiliki wilayah terluas dan termasuk dalam desa dengan penduduk terbanyak se-Kecamatan Besuki. Tak heran jika di desa ini menyimpan sangat banyak potensi alam yang tersebar mulai dari ujung utara hingga ujung



selatan, mulai dari perbukitan indah yang di dalamnya terhampar tanah yang subur sehingga berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur di sana, keindahan pantai Gemah, Klatak, dan Bayem ikut menghiasi keindahan desa, Jalur Lintas Selatan yang memiliki pemandangan cantik menjadi magnet kuat untuk menarik para pelancong baik dari dalam Kabupaten maupun luar kota, bahkan luar provinsi maupun luar negeri.

Aku adalah salah satu mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025. Keboireng merupakan tempat yang kebetulan aku pilih dan tak akan ku sesali karena telah memilihnya. Pada kesempatan kali ini, aku masuk dalam divisi pendidikan yang langsung terjun ke dalam dunia pendidikan di SDN Keboireng. Aku bersama kelompok divisi pendidikan bekerjasama ikut berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran di SDN Keboireng.

Saat pertama kali masuk ruang kelas-kebetulan kami masuk di kelas enam-seketika aku tertegun sejenak menyaksikan perilaku siswa laki-laki yang melakukan perilaku bullying kepada beberapa siswa. Memukul kepala, badan, menendang kaki, mengumpat, menjelek-jelekkan fisik, hingga mengintimidasi untuk menuruti keinginan pembully. Aku mencoba menghampiri mereka untuk memberikan teguran halus, namun yang ku dapatkan adalah sikap acuh dan menyepelekan



teguranku. Aku menyayangkan tindakan itu acap kali terjadi dan mengganggu proses belajar mengajar. Di samping itu, pelaku bullying sering melakukan tindakannya di depanku maupun teman-temanku.

Mereka seperti ingin menunjukkan kekuasaannya di depan kami. Selain itu, mereka juga sering menunjukkan kemampuannya yang dipaksakan untuk bisa mendapatkan perhatian kami. Saat kami melakukan wawancara kepada salah satu guru, beliau mengungkapkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di sekolah seringkali disebabkan oleh kurangnya perhatian anak dari orang tua mereka, karena kebutuhan ekonomi yang belum tercukupi mengharuskan para orang tua untuk mencari pekerjaan yang layak dan mampu mencukupi kebutuhan mereka di luar negeri. Hal itulah yang menjadi faktor kurangnya perhatian orang tua kepada anak yang memberikan dampak besar bagi kehidupan anak itu sendiri.

Menurut materi pembelajaran di bangku kuliah yang telah ku dapat, Secara psikologis, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan optimal dari orang tuanya berpotensi mengalami gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Teori Harga Diri (Self-Esteem Theory) menjelaskan bahwa anak dengan harga diri rendah cenderung mencari cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, salah satunya melalui perilaku bullying untuk mendapatkan pengakuan



sosial atau rasa superioritas. Anak pengidap narsisme, yang menurut teori Gangguan kepribadian Narsistik, menunjukkan kebutuhan yang berlebihan untuk dikagumi dan dominasi, juga dapat memperkuat perilaku tersebut, terutama karena kurangnya bimbingan moral dan pengendalian diri di rumah.

Selain itu, teori Interaksi Sosial dan Lingkungan menekankan pentingnya peran pola asuh dan iklim sosial. Ketika orang tua absen secara fisik, anak-anak rentan meniru perilaku negatif dari lingkungan teman sebaya atau media sosial, kecenderungan agresif dan narsistik. Kurangnya komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga membuat anak kesulitan mengelola emosi dan memahami empati terhadap orang lain, dimana hal itu merupakan elemen penting dalam menekan perilaku bullying.

Sebagai solusi, intervensi yang menggabungkan pendidikan karakter di sekolah serta dukungan psikologis melalui konseling sangat diperlukan. Pendidikan karakter yang menekankan nilai empati, penghargaan diri yang sehat, dan keterampilan sosial dapat membantu anak membangun harga diri positif tanpa harus menindas orang lain.

Di sisi lain, program pelibatan orang tua, meskipun mereka bekerja jauh, seperti komunikasi rutin dan pelibatan dalam pendidikan anak melalui teknologi,



harus diperkuat untuk menjaga ikatan emosional dan pengawasan perilaku anak. Sekolah juga perlu menerapkan aturan tegas terhadap bullying dan menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengungkapkan masalah emosionalnya.

Dengan pendekatan psikologis dan sosial ini, diharapkan fenomena bullying dan narsisme di SDN Keboireng bisa dikurangi secara signifikan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengalaman ini mengajarkanku bahwa mahasiswa KKN tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi pelajaran, melainkan juga menjadi bagian dari komunitas yang menumbuhkan kelekatan sosial dan emosional. Hubungan yang terjalin di antara guru dan murid berbuah motivasi positif dan rasa memiliki yang mendalam, yang pada akhirnya juga memberi dampak pada suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Dari tantangan kognitif awal hingga kelekatan emosional yang terbangun, pengalaman mengajar di SDN Keboireng menjadi refleksi nyata bahwa pendidikan dan pengabdian masyarakat harus berjalan beriringan. Kesabaran, empati, dan ketulusan dalam membangun hubungan interpersonal adalah kunci keberhasilan yang membuat proses pengajaran tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga secara



psikologis dan sosial.



UMKM Tumbuh, Desa Keboireng Bertumbuh Bersama Mahasiswa KKN

Zulfaida Novia Prasetyorini

Mahasiswa Hukum Keluarga Islam

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 resmi dimulai pada hari Selasa, 1 Juli 2025 sampai dengan Jum'at, 8 Agustus 2025. Pada hari pertama KKN, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan acara pelepasan mahasiswa KKN yang dipimpin langsung oleh Rektor. Bertempat di lapangan Ma'had, acara ini dihadiri oleh seluruh peserta KKN dari berbagai fakultas dan program studi.

Suasana terasa penuh semangat dan kekhidmatan, karena menjadi awal dari perjalanan pengabdian mahasiswa di tengah masyarakat. Tahun ini, KKN mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tema ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik. Untuk mendukung semangat pelestarian lingkungan, setiap kelompok KKN diwajibkan membawa lima bibit pohon yang nantinya ditanam di lokasi pengabdian masing-masing. Setelah acara pelepasan, saya dan kelompok



KKN yang bertugas di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, langsung berangkat menuju lokasi dengan menggunakan sepeda motor.

Kami tiba sekitar pukul 13.00 WIB dan beristirahat sejenak sebelum mulai menata barang-barang di posko yang akan menjadi tempat tinggal kami selama KKN berlangsung. Karena pembukaan resmi KKN di tingkat desa dijadwalkan pada 7 Juli 2025, beberapa hari pertama kami manfaatkan untuk melakukan survei potensi desa dan membangun komunikasi awal dengan warga. Kami melakukan observasi terhadap kondisi alam dan sosial, serta mengunjungi rumah tokoh masyarakat, tokoh adat, dan perangkat desa. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami karakteristik desa dan kebutuhan masyarakat secara langsung.

Pada hari kedua, 2 Juli 2025, kami melakukan survei lebih mendalam terhadap potensi yang dimiliki Desa Keboireng. Salah satu temuan kami adalah keberadaan sungai yang membentang cukup panjang di sisi utara jalan desa. Sungai ini berpotensi besar dalam menunjang kehidupan masyarakat. Kami melakukan dokumentasi sebagai bagian dari laporan kegiatan. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan menyusuri Jalur Lintas Selatan (JLS) hingga tiba di Pantai Klatak, salah satu destinasi unggulan desa. Di sana, kami juga melakukan observasi dan pemetaan potensi wilayah



pesisir. Momen ini juga kami manfaatkan untuk mempererat kebersamaan antar anggota kelompok dengan membuat konten bersama. Keesokan harinya, kami melanjutkan kegiatan dengan melakukan anjongsana ke Dusun Soireng.

Di tengah perjalanan, kami melihat warga bergotong royong memperbaiki parit di pinggir jalan. Kami berhenti sejenak dan berdialog dengan dua perangkat desa yang turut serta dalam kegiatan tersebut. Dari perbincangan, kami mengetahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Keboireng bekerja sebagai petani, buruh tani, dan nelayan. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi untuk sawah, serta ketela dan palawija untuk lahan ladang. Informasi ini menjadi bekal penting bagi kami untuk merancang program kerja yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembukaan resmi KKN di tingkat desa dilaksanakan pada Senin, 7 Juli 2025, dan berlangsung dengan baik. Acara ini dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, Bhabinkamtibmas, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta seluruh anggota kelompok. Setelah pembukaan, masing-masing divisi mulai menjalankan program kerjanya. Saya sendiri berfokus pada bidang ekonomi masyarakat, terutama UMKM lokal yang ada di desa. Selama minggu kedua hingga ketiga, Divisi Ekonomi mengunjungi pengusaha tempe lokal bernama Bapak Aji di Dusun Soireng. Beliau



adalah satu-satunya produsen dan penjual tempe di dusun tersebut, dan telah menjalankan usaha ini sejak tahun 2002. Kami belajar proses produksi tempe, mulai dari pencucian kedelai hingga tahap pengemasan. Sebagai bentuk dukungan, kami membuat banner promosi untuk usahanya, yang didesain oleh tim Komunikasi dan Publikasi sebagai bentuk kolaborasi divisi. Kami juga mengunjungi dua pelaku usaha tape singkong, yaitu Bapak Wito dan Bapak Sutarno.

Keduanya memiliki produk dengan metode pengemasan yang serupa, namun berbeda dari segi potongan tape dan harga. Produk tape "Ajimas" milik Bapak Wito dijual mulai Rp5.000 hingga Rp10.000 tergantung ukuran, sementara tape "Maharani" milik Bapak Sutarno dijual seharga Rp10.000 per kemasan. Keduanya juga kami bantu promosikan dengan pembuatan banner.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng memberikan pengalaman yang sangat berarti, baik dalam hal pengabdian kepada masyarakat maupun pengembangan diri sebagai mahasiswa. Melalui tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," kami tidak hanya belajar mengenal potensi dan permasalahan desa, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi nyata melalui pendampingan UMKM dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemberdayaan. Komunikasi yang terjalin dengan



masyarakat, kerja sama antar anggota tim, serta semangat gotong royong menjadi fondasi utama keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan. Saya merasa bersyukur dapat terlibat langsung dalam proses ini, sekaligus belajar banyak dari kearifan lokal yang dimiliki oleh warga Desa Keboireng. Semoga seluruh upaya yang telah dilakukan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi kemajuan desa ke depannya.



Refleksi KKN di Desa Keboireng: Ketimpangan di Tengah Keindahan

Mursyid Alifi

Mahasiswa Hukum Keluarga Islam

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng mulai berjalan sejak tanggal 1 Juli 2025. Di minggu pertama, kami banyak menghabiskan waktu di posko bareng semua anggota kelompok dan juga mulai anjongsana ke beberapa wilayah di Desa Keboireng. Tapi, di awal-awal ini, beberapa teman mulai kena batuk dan pilek. Mungkin karena masih masa adaptasi sama lingkungan yang lumayan beda dari tempat asal. Cuaca juga agak nggak stabil kadang panas, eh besoknya hujan. Desa Keboireng sendiri letaknya di daerah pegunungan, jadi udara di sini cenderung dingin, apalagi pas malam hari. Posko kami ada di balai desa, tepat di bawah lereng gunung, dan langsung menghadap ke jalan utama desa.

Desa Keboireng sendiri merupakan wilayah yang paling luas di Kecamatan Besuki, menurut data yang disampaikan saat pembekalan KKN oleh pemateri dari salah satu perwakilan Kecamatan Besuki. Namun, jumlah penduduknya hanya sekitar tiga ribuan lebih. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan. Potensi desa ini cukup besar, sebab banyak masyarakat yang



berprofesi sebagai petani, pekebun, nelayan, dan ada juga yang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Sebagian wilayah Desa Keboireng masuk dalam proyek pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS), dan terdapat tiga pantai di desa ini, yaitu Pantai Gemah, Pantai Bayem, dan Pantai Klatak. Beberapa masyarakat membuka warung di sekitar pesisir pantai dan di pinggiran jalan raya yang memiliki pemandangan bagus, sehingga pengunjung bisa melihat laut dari atas pegunungan.

Namun, di sini ada dua topik yang menarik bagi saya untuk dituliskan, yaitu ketika saya dan teman-teman KKN melakukan anjongsana ke beberapa masyarakat Desa Keboireng. Salah satu kisah datang dari sebuah dukuh di desa ini yang pernah berjuang agar wilayahnya dapat dialiri listrik. Menurut keterangan dari salah satu warga, perjuangan tersebut terjadi sekitar tahun 2003 atau 2004. Setiap rumah saat itu diminta iuran sebesar 800 ribu rupiah untuk membeli tiang listrik. Lebih parahnya lagi, setelah warga iuran dan membeli tiang, listrik baru bisa dipasang jika tiang tersebut dihibahkan kepada PLN. Dari sini terlihat jelas bagaimana kurangnya perhatian dan kepedulian pejabat negara saat itu.

Selain itu, salah satu warga juga menyampaikan bahwa ada "kota di tengah desa", yang maksudnya adalah kondisi akses menuju dukuh di Desa Keboireng,



tepatnya Dukuh Stren. Akses jalan menuju ke sana banyak yang rusak, sedangkan di dekat wilayah tersebut justru terdapat pembangunan Jalan Lintas Selatan yang jalannya mulus. Dukuh tersebut, menurut warga, seolah-olah seperti akan ditinggalkan. Hal seperti ini seharusnya tidak diabaikan begitu saja, karena menunjukkan kurangnya perhatian dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun wilayah setempat. Terlebih setelah jalan raya JLS selesai dibangun, banyak wisatawan mulai ramai berkunjung setiap akhir pekan dan hari libur. Namun, di tengah keramaian wisata tersebut, masih ada bagian desa yang tertinggal dalam hal akses dan pembangunan.

Topik yang kedua yang menurut saya cukup menyentuh adalah kisah seorang ibu yang setiap pagi rela jalan kaki selama dua jam demi mengantar anaknya sekolah. Ibu itu tinggal di Dukuh Klatak, sedangkan sekolah anaknya berada di TK Besuki 2, yang lokasinya ada di Desa Besuki. Jadi setiap hari, beliau harus menempuh perjalanan jauh melewati jalanan yang naik turun, tanpa kendaraan, hanya demi memastikan anaknya bisa tetap sekolah. Waktu saya dengar cerita ini langsung dari warga setempat, saya merasa cukup terenyuh karena di saat banyak orang mengeluh hal-hal kecil, masih ada ibu-ibu di pelosok desa yang berjuang seperti ini demi pendidikan anaknya. Padahal, desa ini juga dilintasi proyek besar seperti JLS, yang jalannya ramai dan



mulus, tapi ternyata belum semua warga bisa merasakan manfaat dari pembangunan itu. Kisah ini jadi salah satu hal yang bikin saya sadar, bahwa kesenjangan itu nyata dan masih dirasakan oleh banyak masyarakat, terutama di wilayah pelosok desa.

Di Desa Keboireng juga terdapat makam yang setiap hari Kamis ramai dikunjungi oleh peziarah dari luar daerah. Makam tersebut adalah makam Syekh Khasan Anom, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Keboireng. Kehadiran makam ini menjadikan Desa Keboireng tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga potensi wisata spiritual yang sudah dikenal oleh masyarakat luar.

Selain makam, di desa ini juga terdapat sebuah arca peninggalan masa lampau yang masih utuh hingga saat ini. Arca tersebut terletak di Dukuh Stren, namun sayangnya kondisinya kurang terawat karena lokasinya yang sulit diakses. Letaknya berada di atas gunung dan jalur menuju ke sana masih terbatas. Bahkan, sempat ada rencana untuk memindahkan arca tersebut ke tempat yang lebih strategis, tetapi tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan akses transportasi dan kondisi medan yang tidak memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sejarah dan budaya yang dimiliki oleh Desa Keboireng belum sepenuhnya mendapatkan perhatian atau pengelolaan yang baik.



Dari Hal Kecil untuk Lingkungan: Cerita Keseharian dan Aksi Nyata di Desa Keboireng

Nadia Aprilia

Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng menghadirkan pengalaman yang sangat berarti, tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Kegiatan kami yang berlangsung selama 40 hari yang dimulai 1 Juli 2025 diwarnai dengan berbagai aktivitas harian yang sederhana namun membekas terutama karena dukungan warga yang luar biasa ramah, terbuka, dan antusias dalam menerima kehadiran kami.

Setiap hari kami memulai aktivitas sejak pagi. Udara desa yang segar dan suasana lingkungan yang tenang memberikan semangat untuk memulai hari dengan lebih ringan. Rutinitas seperti membersihkan posko, menyiapkan sarapan bersama sesuai jadwal piket yang telah dibuat, dan melakukan briefing harian menjadi bagian dari kehidupan yang kami jalani bersama sebagai tim. Setelah itu, kami akan menjalankan tugas



masing-masing sesuai dengan program kerja yang telah disusun.

Selama menjalani KKN di Desa Keboireng, saya bersama teman-teman dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup berkesempatan ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat, yaitu Posyandu Balita, Posbindu, dan kegiatan Lansia. Ketiga kegiatan ini sangat membuka wawasan saya tentang pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri, dan bagaimana mahasiswa bisa ikut berkontribusi secara langsung.

Kegiatan Posyandu Balita biasanya dilaksanakan pos-pos yang terletak di Dusun Soireng, Dusun Krajan, dan Dusun Kalibamban . Di sana para ibu membawa anak-anak mereka untuk ditimbang, diukur tinggi badannya, dan ukur lingkar kepala. Saya ikut membantu mencatat hasil penimbangan . Yang paling saya rasakan, suasana kegiatan ini sangat ramai tapi penuh semangat. Meski sederhana, kegiatan ini punya peran besar dalam memantau tumbuh kembang anak-anak desa.

Berikutnya, kami juga ikut dalam kegiatan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) untuk warga usia produktif dan lansia. Di sini, warga diperiksa tekanan darah, kadar gula darah, dan kolesterolnya. Kami membantu mencatat hasil pemeriksaan dan menyampaikan edukasi ringan tentang pentingnya



menjaga pola makan dan rutin bergerak. Warga yang datang sangat antusias, bahkan banyak yang bertanya langsung mengenai hasil cek kesehatannya.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah pertemuan lansia. Kegiatan ini diawali dengan senam ringan bersama, dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan, dan diakhiri dengan ngobrol santai sambil menikmati makanan sehat. Para lansia yang datang sangat semangat. Mereka bercerita, tertawa, dan saling mendukung satu sama lain. Kami yang masih muda justru merasa banyak belajar dari semangat hidup mereka.

Program pertama yang kami jalankan di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup adalah edukasi penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan senam bersama. Kegiatan ini kami laksanakan bersama ibu-ibu PKK dan ibu-ibu senam Ceria Soireng di balai desa. Kami menyampaikan materi ringan tentang manfaat tanaman obat seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan serai, yang mudah ditanam di pekarangan rumah dan berkhasiat untuk kesehatan keluarga. Program berikutnya yang tak kalah penting adalah sosialisasi pola hidup sehat kepada anak-anak SD. Kami mengunjungi SDN 1 Keboireng dan mengadakan kegiatan edukatif yang diselengi dengan permainan dan kuis. Materi yang kami sampaikan mencakup kebiasaan cuci tangan yang benar, pentingnya makan sayur dan buah, menjaga



kebersihan tubuh, dan pentingnya tidur yang cukup.

Di sela-sela kegiatan harian itu, kami menjalankan program kerja utama, yaitu membuat plakat edukatif tentang bahaya plastik bagi lingkungan. Kami merasa perlu membuat media edukasi yang sederhana namun kuat dampaknya, yang bisa dibaca dan dilihat oleh siapa saja setiap hari. Kami mulai dengan mencari data dan menyusun kalimat-kalimat singkat yang mudah dipahami, seperti “Plastik Butuh 500 Tahun untuk Terurai”. Dipasang di papan plakat dari kayu. Proses ini memakan waktu cukup lama karena kami mengerjakannya sendiri dari awal dari mendesain, mengecat, hingga memasang. Plakat-plakat tersebut kami pasang di berbagai titik strategis desa, seperti didepan balai desa, di sentren, di dusun soireng, hingga jalan utama yang sering dilalui warga.

Melalui interaksi yang intens dengan warga Desa Keboireng, kami menyadari bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya diukur dari seberapa banyak kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari seberapa besar hubungan baik dan manfaat sosial yang terbangun. Keramahan dan keterbukaan warga menjadi faktor utama yang membuat proses pengabdian ini berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Pengalaman KKN di Desa Keboireng bukan sekadar menjalankan program dan menyelesaikan tugas.



Itu merupakan perjalanan kecil yang diam-diam membawa perubahan besar dalam cara kami memandang kehidupan, pengabdian, dan kebersamaan. Dari setiap sapaan hangat warga, tawa anak-anak, hingga peluh yang menetes saat kerja bakti, kami belajar bahwa makna membaur bukan terletak pada seberapa banyak yang kami ajarkan, tetapi seberapa dalam kami mampu mendengarkan, memahami, dan merasakan kehidupan di tengah masyarakat. Kami datang dengan membawa program, tetapi kami pulang dengan hati yang penuh pelajaran. Desa Keboireng mungkin hanya sebuah titik kecil di peta, namun bagi kami, ia akan selalu menjadi tempat di mana kami belajar tentang arti sederhana dari menjadi manusia yang bermanfaat



Dari Peluh Hingga Peluk: Cerita Sehat Bersama Warga Keboireng

Zarifah Syahda Firdaus Maheswari

Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, dilaksanakan dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa yang Ramah Lingkungan”. Selain fokus pada penguatan pemahaman masyarakat terhadap teknologi dan digitalisasi, kami juga mengintegrasikan berbagai program kesehatan dan lingkungan hidup demi mendukung terwujudnya desa sehat dan lestari.

Dalam pelaksanaan program kerja bidang kesehatan masyarakat, kami mengawalinya dengan kegiatan Posyandu Balita yang dilaksanakan di tiga pos berbeda, yaitu Posyandu Krajan pada tanggal 8 Juli 2025, Posyandu Soireng pada tanggal 9 Juli 2025, dan Posyandu Kalibamban pada tanggal 10 Juli 2025. Kegiatan ini mencakup penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemberian makanan tambahan serta edukasi kepada ibu-ibu balita tentang pentingnya gizi seimbang dan imunisasi. Dengan melibatkan bidan desa dan kader kesehatan, kami juga membantu pencatatan data balita



serta pembagian PMT untuk membantu pemenuhan gizi anak-anak. Selanjutnya pada **Jumat, 11 Juli 2025**, dilaksanakan **Posbindu PTM** (Penyakit Tidak Menular), kegiatan rutin desa yang dilakukan per RT. Dalam kegiatan ini, warga diperiksa tekanan darah, berat badan, serta risiko penyakit seperti hipertensi dan diabetes.

Memasuki minggu kedua, kegiatan berlanjut dengan Posyandu Lansia yang diadakan di dua titik lokasi, yakni Posyandu Soireng pada 15 Juli 2025 dan Posyandu Krajan pada 16 Juli 2025. Untuk wilayah Kalibamban, kegiatan Posyandu Lansia digabungkan dengan kegiatan balita pada tanggal 10 Juli 2025. Pada kegiatan ini, para lansia mendapatkan layanan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, serta penyuluhan tentang pola makan sehat dan aktivitas fisik ringan. Antusiasme para lansia menjadi bukti pentingnya kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat di usia lanjut.

Pada minggu ketiga, tepatnya Rabu 23 Juli 2025, kami melaksanakan program senam sehat bersama ibu-ibu PKK dan edukasi penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik serta pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman obat yang alami dan ramah lingkungan. Setelah senam bersama, para ibu PKK diajak langsung untuk menanam tanaman seperti jahe, kunyit, dan serai di sekitar balai



desa serta dibekali pengetahuan terkait manfaat dan cara pengolahannya sebagai obat tradisional.

Program dilanjutkan pada Jumat 25 Juli 2025 dengan sosialisasi pentingnya gaya hidup sehat kepada siswa kelas 3 dan 4 SD Keboireng. Kegiatan ini dikemas secara interaktif menggunakan media visual, poster, dan permainan edukatif agar mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak-anak. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan tubuh, konsumsi makanan sehat, serta pentingnya aktivitas fisik. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan pola hidup sehat sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Melalui serangkaian program tersebut, kami tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik di lapangan, tetapi juga mendorong integrasi antara literasi digital dan edukasi kesehatan. Dokumentasi kegiatan disebarluaskan melalui media sosial desa dan akun resmi KKN untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, serta sebagai bentuk literasi digital yang menjangkau warga lebih luas.

Salah satu momen paling berkesan dalam rangkaian kegiatan KKN saya di Desa Keboireng adalah senam bersama yang rutin dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat bersama Grup Senam Soireng Ceria. Grup ini



terdiri dari ibu-ibu energik dari Desa Keboireng yang tidak hanya kompak dalam gerak, tetapi juga penuh semangat dan kehangatan dalam menyambut siapa pun yang hadir. Nama “Soireng Ceria” bukan sekadar simbol; kelompok ini benar-benar menghadirkan suasana ceria, penuh tawa, keakraban, di setiap kegiatannya. Kegiatan senam ini tidak hanya menjadi ajang untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antarwarga yang sangat penting bagi kesehatan mental dan emosional. Gerakan senam yang dilakukan sangat variatif, mulai dari senam lansia, senam jantung sehat, hingga senam aerobik dengan iringan lagu dangdut yang membuat suasana semakin meriah.

Kegiatan KKN ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara mahasiswa, kader kesehatan, perangkat desa, dan masyarakat dapat menciptakan perubahan positif. Sinergi yang terjalin diharapkan mampu menciptakan budaya hidup sehat yang berkelanjutan dan mendukung transformasi Desa Keboireng menjadi desa yang ramah lingkungan dan sehat.

KKN tidak hanya menjadi media pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang membentuk empati, kerja sama, dan semangat membangun desa. Desa Keboireng telah menjadi tempat bertumbuh bersama dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat desa secara menyeluruh.



Sebagai penulis essai ini, saya Zarifah Syahda Firdaus Maheswari, mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah UIN SATU Tulungagung merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dalam program KKN Desa Keboireng. Keterlibatan dalam kegiatan seperti senam bersama, Posyandu, dan penanaman TOGA memberikan pengalaman berharga dalam membangun empati dan kedekatan dengan masyarakat. Saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman kelompok KKN serta warga Desa Keboireng atas kerja sama, sambutan hangat, dan semangat kebersamaannya. Semoga kolaborasi ini menjadi inspirasi untuk terus membangun desa yang sehat dan berdaya.



Suara Hening dari Selatan: Catatan dari Keboireng

Devitta Amelia Yuliana Rahayu

Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia

Desa Keboireng, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi latar dari pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan. Desa ini menyambut saya dan rekan-rekan KKN dengan udara sejuk, suasana tenang, serta keramahan yang begitu tulus. KKN bukan sekadar program wajib kampus bagi kami, tetapi menjadi ruang belajar langsung tentang arti hidup bersama masyarakat. Selama satu 40 hari, saya tinggal, berbaur, dan belajar dari kehidupan warga desa yang penuh nilai-nilai luhur.

Keboireng dianugerahi kondisi geografis yang strategis. Terletak di daerah perbukitan, desa ini memiliki suhu yang relatif sejuk, terutama di pagi dan malam hari. Sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk pertanian, mulai dari sawah hingga ladang yang ditanami padi, jagung, cabai, serta berbagai sayuran. Selain itu, masyarakat juga mengelola kebun jati dan tanaman keras lainnya sebagai bagian dari usaha kehutanan rakyat. Namun yang membuat saya terkesan bukan hanya potensi alamnya, tetapi juga semangat gotong royong dan kearifan lokal yang masih dijaga dengan kuat.



Sejak hari pertama, saya merasakan sambutan hangat dari perangkat desa dan masyarakat. Sikap terbuka, ramah, dan penuh hormat menjadi ciri khas yang melekat pada warga Keboireng. Kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar Islam, dan pengajian rutin di masjid masih dilaksanakan dengan penuh semangat. Saya pun berkesempatan mengikuti pengajian di Masjid Hasan Anom. Di sana, saya tidak hanya mendengarkan ceramah agama, tetapi juga menyaksikan bagaimana masjid menjadi ruang silaturahmi dan saling menguatkan antarwarga.

Dalam pelaksanaan program KKN, saya dan tim membagi kegiatan dalam beberapa bidang: fisik, nonfisik, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu tempat yang paling membantu proses adaptasi saya adalah warung “Mak Pat.” Warung ini menjadi titik kumpul warga, khususnya para pemuda. Di sana, sambil menikmati kopi atau teh, kami berdiskusi santai seputar sejarah desa, masalah pertanian, hingga ide-ide pembangunan ke depan. Warung Mak Pat bukan sekadar tempat ngopi, tapi ruang publik informal yang penuh makna.

Saya juga ikut serta dalam kerja bakti membersihkan kompleks makam Hasan Anom. Bersama juru kunci dan warga, kami membersihkan area makam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Budaya ziarah yang masih dijaga ini menunjukkan kuatnya



ikatan spiritual masyarakat terhadap sejarah dan nilai-nilai masa lalu. Di sisi lain, kehidupan di posko tak lepas dari tantangan. Beberapa kali toren air kami kosong dan kami harus mandi di masjid-masjid terdekat. Dari situ, saya belajar tentang pentingnya menjaga sumber daya dan bagaimana masyarakat dengan ikhlas saling berbagi.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah saat mengadakan seminar “Stop Bullying” untuk siswa kelas 5 dan 6 SD. Dalam seminar ini, kami mengajak anak-anak untuk memahami pentingnya menghargai sesama, menghindari kekerasan verbal maupun fisik, serta menumbuhkan empati. Respons anak-anak sangat antusias. Mereka bahkan menceritakan pengalaman pribadi, yang membuka mata saya bahwa edukasi sosial sangat penting meskipun berada di lingkungan desa.

Saya juga ikut mendampingi kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid Sunan Ampel, Dukuh Stren. Setiap sore, saya mengajar anak-anak membaca Iqra, menghafal surat pendek, serta mengenalkan kisah-kisah nabi. Dari aktivitas ini, saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang kesabaran dan ketulusan hati. Selain itu, saya juga mengikuti berbagai pengajian di masjid-masjid sekitar, yang memperlihatkan betapa agama menjadi pondasi kuat dalam menjaga harmoni sosial desa.



Tinggal selama 40 hari di Desa Keboireng memberikan saya banyak pelajaran hidup. Meskipun hidup dengan segala keterbatasan, masyarakat tetap menjalani hari-harinya dengan damai, saling menolong, dan penuh rasa syukur. Saya menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh kemewahan, tetapi oleh rasa cukup dan hangatya hubungan sosial.

Desa Keboireng mengajarkan saya arti menjadi bagian dari masyarakat: mendengarkan, melayani, bekerja bersama, dan menghargai perbedaan. Warga tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tetapi menjadikan kami bagian dari keluarga. KKN di desa ini bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga menjadi perjalanan batin yang mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan.

Saya pulang dari Keboireng membawa banyak cerita, pelajaran, dan rasa cinta yang mendalam. Desa ini bukan sekadar tempat saya mengabdikan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya.



Matahari, Lumpur, dan Senyuman: Sepenggal Kisah KKN yang Mengubah Pandangan

Hilya Qonita Putri R

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Hari pertama KKN, aku sempat bertanya dalam hati: “Apa aku bisa diterima di lingkungan baru ini?” Tapi semua keraguan itu perlahan hilang saat aku mulai sering ke masjid. Di sana, aku bertemu dengan para ibu, mereka bukan hanya rajin berjamaah, tapi juga penuh perhatian dan kehangatan.

KKN bagiku bukan sekadar kewajiban akademik, tapi perjalanan penuh makna. Aku ditempatkan di sebuah desa yang awalnya asing, namun dalam waktu singkat berubah menjadi tempat penuh cerita. Setiap hari berjalan dengan warna yang berbeda dari lantunan Al-Qur'an di masjid, tawa anak-anak di TK, hingga suara debur ombak Pantai Gemah saat simulasi tsunami.

Salah satu kegiatan utama kami adalah membantu mengajar di TPQ Hasan Anom. Setiap sore, aku mendampingi anak-anak mengaji dan menghafal doa-doa harian. Wajah-wajah polos mereka, suara mengaji yang masih terbata-bata, dan antusiasme saat mendengar



kisah-kisah nabi membuatku merasa seperti benar-benar berguna. Di sela-sela mengajar, kadang mereka bertanya, “Kak, besok datang lagi, kan?” Kalimat itu sederhana, tapi membuat hatiku hangat.

Selain di TPQ, aku juga ikut menyimak kegiatan ngaji ibu-ibu desa. Setiap selesai salat, mereka duduk melingkar, membaca Al-Qur'an dan saling menyimak. Usia mereka sudah tak muda lagi, tapi semangatnya luar biasa. Ada yang membawa cucu, ada yang datang meski jalan kaki cukup jauh. Aku benar-benar kagum melihat betapa besar kecintaan mereka terhadap ilmu dan agama. Salah satu ibu bahkan berkata, “Kami mungkin tak punya pendidikan tinggi, tapi kami ingin punya bekal untuk akhirat.” Kalimat itu terus terngiang dalam benakku.

Pengalaman lain yang tak kalah seru adalah saat kami mengikuti simulasi tsunami di Pantai Gemah. Bersama warga, kami menjalani pelatihan evakuasi dan pertolongan pertama. Meski awalnya canggung, suasana berubah jadi ramai dan penuh semangat. Anak-anak berlarian, para ibu tertawa saat latihan baris-berbaris, dan kami, para mahasiswa, larut dalam keceriaan itu. Laut sore hari, teriakan instruktur, dan kekompakan warga menjadi momen yang sulit dilupakan.

Setiap pagi, sebelum kegiatan dimulai, aku juga rutin menyapa anak-anak TK di sekitar posko. Mereka



selalu menyambutku dengan lambaian tangan dan celoteh lucu. Ada yang ingin digendong, ada yang merengek minta ikut ke posko. Anak-anak itu, tanpa sadar, menjadi semacam penyemangat harianku.

Dari semua kegiatan itu, aku belajar bahwa pengabdian bukan selalu soal program kerja yang besar. Kadang, justru hal-hal kecil mengajar satu ayat, menyimak satu bacaan, atau menyapa satu anak yang meninggalkan kesan paling dalam. KKN mengajarkanku untuk hadir, mendengar, dan merasa.

Namun, pengabdian ini bukan tanpa ujian. Di tengah semangat kerja dan tawa, aku juga belajar memahami arti pertemanan. Tinggal bersama dalam satu atap selama sebulan membuat kami saling mengenal lebih dekat. Tak semuanya mudah. Ada teman yang begitu peduli, ringan tangan membantu tanpa diminta. Tapi ada juga yang sebaliknya suka mengeluh, bahkan tanpa sadar sering membicarakan kekurangan orang lain di belakang. Awalnya aku merasa kecewa, namun aku sadar, di situlah aku diuji untuk bersabar dan belajar dewasa.

Persahabatan tak selalu indah. Tapi dari situ, aku belajar bahwa menjadi teman yang baik bukan tentang menyenangkan semua orang, tapi tentang menjaga lisan, saling menghargai, dan tetap jujur tanpa menjatuhkan. Dan mungkin, memang tidak semua orang bisa kita ubah,



tapi kita bisa memilih untuk tidak ikut dalam keburukan yang sama.

Kini, setelah program selesai, aku pulang bukan hanya dengan laporan dan dokumentasi, tapi dengan cerita-cerita hangat dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Tentang tawa anak-anak, semangat para ibu, riuhnya ombak Pantai Gemah, dan juga tentang bagaimana seharusnya kita memaknai pertemanan dalam lingkup pengabdian. Semua itu menyadarkanku bahwa yang paling penting bukanlah berapa banyak hal yang kita lakukan, tapi bagaimana kita tumbuh dari setiap peristiwa yang kita alami.

Semua pengalaman itu akhirnya menjelaskan makna dari judul yang kupilih: Matahari, Lumpur, dan Senyuman. Matahari adalah simbol perjuangan panas yang kami hadapi setiap hari sebagai lambang semangat. Lumpur adalah tantangan kerikil, konflik, dan hal-hal tak terduga yang menguji kami. Dan Senyuman adalah hasilnya dari anak-anak yang belajar, ibu-ibu yang menerima kami, dan teman-teman yang akhirnya saling menguatkan.

KKN benar-benar mengubah pandanganku. Tentang arti hadir di tengah masyarakat, tentang nilai kecil dari perhatian tulus, dan tentang betapa berharganya proses meskipun tak selalu sempurna. Aku pulang dengan cerita, bukan hanya laporan. Dengan



pelajaran, bukan sekadar checklist kegiatan. Dan dengan hati yang lebih peka terhadap sekitar.



Keboireng: Di Antara Aksara dan Asa

Desi Khoirun Naimah

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib dalam kalender akademik, tapi lebih dari itu: ia adalah ruang nyata bagi kami, para mahasiswa, untuk membumikan ilmu, merasakan denyut kehidupan masyarakat, serta berlatih menjadi insan yang utuh—peka, peduli, dan tangguh. Saya pribadi, sebagai mahasiswa semester enam dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapat kesempatan luar biasa untuk terjun langsung ke Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, bersama rekan-rekan tim KKN angkatan kami. Bertugas di divisi media, komunikasi, dan publikasi, saya tidak hanya menjadi bagian dari dokumentasi kegiatan, tetapi juga jembatan komunikasi antara program dan masyarakat desa.

Desa Keboireng bukanlah desa yang asing bagi pesisir selatan Jawa Timur. Pantainya yang memesona dan masyarakatnya yang hangat menjadi latar sempurna bagi perjalanan pengabdian kami selama satu bulan lebih. Kegiatan kami dimulai dari sektor pendidikan, dan SDN 1 Keboireng menjadi titik awal kami menjejakkan



semangat untuk berbagi. Salah satu program unggulan yang kami bangun adalah Rumah Baca Ceria. Terletak di area SDN 1 Keboireng, rumah baca ini kami rancang sebagai ruang bermain dan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Kami menyusun rak-rak sederhana, menghias dinding dengan gambar dan kutipan inspiratif, serta mengumpulkan koleksi buku bacaan yang ramah anak. Tiap sore, anak-anak akan datang dengan antusias, membaca, mewarnai, bahkan minta didongengkan. Melihat senyum dan tawa mereka menjadi bukti bahwa literasi bisa tumbuh dari tempat yang paling sederhana.

Selain rumah baca, kami juga membantu mengajar siswa kelas 3 hingga 6. Dari Matematika hingga Bahasa Indonesia, kami berusaha menyampaikan pelajaran dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Ini menjadi pengalaman emosional tersendiri: bagaimana seorang anak kecil begitu percaya kepada kami, mahasiswa asing bagi mereka, untuk membimbing dan mendampingi proses belajarnya. Melihat pentingnya pembentukan karakter sejak dini, kami juga mengadakan dua seminar penting di SDN 1 Keboireng.

Pertama adalah Seminar Anti-Bullying untuk kelas 5 dan 6. Materi yang kami bawa mengangkat tema kekerasan verbal, empati, dan keberanian untuk bersuara. Anak-anak diajak bermain peran, berdiskusi, dan saling berbagi cerita. Seminar kedua adalah edukasi pola hidup sehat untuk siswa kelas 3 dan 4. Lewat media



visual dan permainan interaktif, kami mengenalkan pentingnya cuci tangan, sarapan bergizi, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

Di luar pendidikan, kami pun menyentuh aspek kesehatan masyarakat. Kami ikut membantu kegiatan pelayanan Posyandu. Mulai dari Posyandu Balita, Posbindu, hingga Posyandu Lansia. Saya secara pribadi terdampak oleh kehangatan para ibu kader dan semangat para lansia yang tetap rutin memeriksakan kesehatan mereka. Di sela kegiatan, saya mendokumentasikan momen-momen tersebut untuk dibagikan melalui media sosial desa, agar semangat mereka bisa menjadi inspirasi yang lebih luas. Kami juga ikut meramaikan senam mingguan yang rutin diadakan oleh grup Senam Soireng Ceria.

Di sana, kami bukan hanya peserta, tapi juga bagian dari tim penggerak, membantu mendesain poster kegiatan, mengabadikan video untuk promosi, dan sesekali jadi MC dadakan. Sektor pertanian dan ketahanan pangan juga tak luput dari perhatian. Kami mengadakan sosialisasi tentang tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), memperkenalkan jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan dan dimanfaatkan untuk kesehatan. Masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, menyambut dengan antusias, bahkan beberapa langsung menunjukkan kebun kecil di halaman rumah mereka.



Salah satu pengalaman yang sangat mengesankan bagi saya adalah membantu UMKM lokal. Kami terjun langsung ke dapur produksi UMKM tape singkong milik Ibu Maharani, serta UMKM tempe kedelai milik Bapak Aji. Saya membantu proses branding produk: mendesain banner, membuat stiker kemasan, serta mendokumentasikan proses produksi untuk diunggah ke media sosial. Melalui cara ini, kami berharap produk lokal bisa semakin dikenal, bahkan menjangkau pasar yang lebih luas.

Satu pagi yang tak terlupa adalah saat kami ikut membantu menjaring ikan di Pantai Bayem. Berangkat sebelum fajar, menyusuri pasir gelap yang masih dingin, dan menyaksikan para nelayan menarik jaring berisi ikan segar—itu adalah pengalaman nyata yang tak bisa diajarkan di ruang kelas mana pun. Saya merekam momen ini dan membuat dokumentasi visualnya sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras mereka. Seluruh pengalaman tersebut menjadi mozaik yang membentuk narasi pengabdian kami di Desa Keboireng. Sebagai mahasiswa divisi media komunikasi dan publikasi, saya belajar bahwa pengabdian tak selalu hadir dalam bentuk besar dan megah. Kadang, ia menyelinap dalam bentuk video pendek yang menginspirasi, foto yang bercerita, atau desain sederhana yang memperkuat identitas lokal.

Kuliah Kerja Nyata di desa Keboireng bukan sekadar tugas akademik. Ia adalah perjalanan batin,



tempat saya belajar menjadi bagian dari masyarakat, menjadi teman belajar bagi anak-anak, sahabat diskusi para pelaku UMKM, hingga pendengar cerita para lansia. Setiap dokumentasi yang saya buat adalah bagian dari kenangan, dan setiap interaksi yang terjadi adalah bagian dari pertumbuhan pribadi saya. Kini, saat program Kuliah Kerja Nyata telah usai, hati ini rasanya belum sepenuhnya pulang. Karena sebagian jiwa saya telah tinggal di Desa Keboireng di antara tawa anak-anak SDN 1, hangatnya ibu-ibu kader posyandu, dan semangat para pelaku UMKM yang terus bergerak maju. Di desa itulah saya benar-benar belajar: tentang makna pengabdian, tentang komunikasi yang hidup, dan tentang bagaimana sebuah pesan bisa menjadi jembatan antara harapan dan kenyataan.



Dari Teras Kayu Itu, Aku Belajar Arti Damai

Cahaya Kusuma Ningrum

Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan nyata yang menguji empati, kesabaran, dan kepekaan sosial. Ketika kaki ini pertama kali menginjak tanah desa tempatku di tempatkan, ada rasa asing yang mengendap (tidak mengenal siapa pun dan tak tahu harus memulai dari mana). Namun, dengan seiring berjalannya waktu, jarak itu perlahan-lahan menghilang, digantikan dengan senyum warga, ajakan makan bersama, dan suara anak-anak yang memanggil namaku dengan logat khas daerah mereka. KKN ini mengajarkanku banyak hal yang tak pernah diajarkan di kampus: menjadi manusia yang utuh, dengan hati yang terbuka.

Di desa pengabdian ini saya bertemu dengan masyarakat yang baik-baik sekali. Setiap kali ada acara entah di masjid atau di desa, kami anak KKN selalu diajak untuk mengikuti acara tersebut. Sering kali diajak masyarakat sekitar mengikuti acara seperti yasinan, mengaji, rutinan, dan juga bersih desa. Masyarakat sangat senang kalau semua anggota KKN mengikuti acara tersebut, sampai sepulang acara selalu dibawa makanan banyak sekali. Meskipun terkadang acaranya



ada di tempat yang pelosok pegunungan yang melewati hutan-hutan gelap, tapi saya dan teman-teman tetap semangat untuk mengikuti acara tersebut. Sering kali juga kami satu posko dikasih makanan oleh salah satu tetangga depan posko, namanya Mak Pat. Setiap kali beliau ada banyak makanan, selalu dikasih ke posko kami. Beliau baik sekali dan banyak membantu kami semua di sini.

Selain itu, selama KKN saya juga bisa belajar untuk mengajari anak-anak mengaji. Sebenarnya saya orangnya memang kurang telaten dan sabar mengajari anak-anak kecil, tapi ketika KKN ini yang kebetulan mendapat jadwal untuk mengajar ngaji jadi ya dari situ belajar menghadapi anak-anak kecil. Anak-anak yang saya ajar ngaji perempuan semua dan alhamdulillah lumayan enak semua. Ibu pemilik TPQ baik sekali, selalu welcome sama anak-anak KKN, beliau senang sekali kalau setiap ada acara apapun diikuti oleh anak-anak KKN. Sedih juga sih habis ini harus berpisah dengan mereka di saat saya sudah mulai nyaman dengan mereka.

Selama KKN di sini saya juga banyak mengunjungi dan belajar terkait UMKM di sekitar desa ini. Ada banyak UMKM di desa ini seperti produksi keripik, tempe, tape singkong, warung-warung, dan masih banyak lagi. Di UMKM-UMKM tersebut lah saya bisa belajar tentang bagaimana proses pembuatan produk-produk tersebut sampai siap dipasarkan. Pemilik



UMKM tersebut juga sangat sabar mengajari saya dan teman-teman terkait usaha yang mereka miliki. Selain itu, saya dan teman-teman juga berkunjung ke Pantai Bayeman untuk melihat dan belajar langsung bagaimana cara menarik jala ikan di pantai bersama para buruh nelayan di sana. Saya sangat senang karena ibu-ibu dan bapak-bapaknya mau mengajari anak-anak KKN dengan telaten dan mau bercerita panjang lebar dengan kita semua.

Di sini teman-temanku KKN banyak sekali, satu kelompok terdiri dari 34 orang. Dari sebanyak orang itu, bermacam-macam juga karakternya dan sifatnya. saya kurang mengenali satu sama lain dari mereka, karena memang dari sebelumnya tidak kenal mereka sama sekali. Ada yang baik sekali, pendiam, pemalu, asik, dan bahkan menyebalkan pun juga ada. Saya kurang bisa beradaptasi lebih dalam dengan orang-orang yang baru kenal apalagi dengan waktu yang sangat singkat ini, selama 40 hari disatukan dalam satu tempat. Dari banyaknya teman itu, hanya ada satu orang yang mungkin sudah akrab dengan saya. Dia adalah teman satu prodi beda kelas, tapi kita kenal juga pada waktu KKN ini. Awalnya ku kira orang ini gak asik, ternyata malah kocak parah.

Hampir setiap malam selesai dari kegiatan, saya dan temanku ini bersantai di belakang posko untuk mencari kedamaian, suasana segar, dan bertukar cerita. Kita bercerita tentang keluh kesah selama di KKN.



Banyak sekali hal yang selalu dibicarakan, mulai dari kegiatan hari itu dan juga hal-hal lain yang sekiranya mengganggu hari itu. Setelah bercerita-cerita rasanya seperti plong sedikit mengurangi beban pikiran. Entah, kalau saja saya tidak ada partner cerita yang sefrekuensi ini mungkin rasanya tidak akan betah KKN dan ingin segera cepat selesai. Tapi sedih sekali disaat sudah mulai akrab, malah sebentar lagi akan berpisah, waktu 40 hari terlalu singkat bagiku. Meskipun setelah ini masa KKN akan segera berakhir, ku harap masih terjaga komunikasi dengan teman-temanku satu sama lain. Dan nantinya kalau ada waktu kosong bisa lah diajak berkumpul satu kelompok KKN, seperti kalanya dulu sebelum dan di waktu KKN selalu bersama-sama. Semoga teman-temanku sukses semua ya, aamiin.



Jejak Sejarah dan Denyut Kehidupan di Desa Keboireng: Pengalaman KKN Reguler Multisektoral

Nelly Duwisita Rahayu Ningsih

Mahasiswa Hukum Tata Negara

40 hari saya sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali RahmatullahTulungagung, menjejakkan kaki di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang namanya mungkin belum sepopuler destinasi wisata, namun menyimpan segudang potensi yang memukau, dari jejak sejarah yang sakral hingga kekayaan alam yang melimpah, serta geliat ekonomi kerakyatan yang inspiratif. Pengalaman living in bersama masyarakat Keboireng telah membuka mata dan hati kami akan keindahan sederhana dan kekuatan gotong royong yang tak ternilai.

Bagi saya sendiri Desa Keboireng menciptakan sebuah tempat legenda berpadu dengan realitas, dan di mana kehangatan masyarakatnya menjadi kenyamanan tersendiri bagi saya. Selama saya disini, sebagai anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan konsep living in masyarakat, saya berkesempatan menyelami kedalaman sejarah dan merasakan denyut kehidupan di desa yang



kaya akan kearifan lokal ini. Yang membuat saya takjub sendiri adalah di depan posko saya berada sebuah makam Syekh yang dikenal dengan Syekh Hasan anom yang mana makam nya masih dijaga dan suasananya masih sangat asri dengan di tumbuh pohon- pohon yang sangat rindang sehingga masih terjaga keasriannya, di sana juga masih terdapat batu-batu tempat beliau bertapa dan meletakkan tongkat tertulis dengan rapi sebagai sebuah peninggalan yang sangat menarik untuk diketahui.

Oleh sebab itu kisah Keboireng tak bisa dilepaskan dari figur agung Syekh Hasan Anom. Beliau bukanlah sekedar nama dalam catatan sejarah, melainkan pondasi spiritual dan kultural yang membentuk karakter desa ini. Konon, Syekh Hasan Anom adalah seorang ulama penyebar agama Islam yang tiba di wilayah ini pada masa lampau. Dengan kebijaksanaan dan kesantunannya, beliau berhasil merangkul masyarakat setempat, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, persatuan, dan ketakwaan. Jejak dakwahnya bukan hanya meninggalkan warisan ajaran agama, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang harmonis, di mana gotong royong dan kepedulian menjadi napas kehidupan.

Makam beliau yang keramat diyakini menjadi titik sentral spiritual bagi warga, tempat mereka memanjatkan doa dan mengenang jasa-jasa beliau. Dari cerita para sesepuh, kami memahami bahwa setiap sudut Keboireng seolah menyimpan resonansi dari perjuangan Syekh



Hasan Anom, sebuah resonansi yang terus hidup dalam tradisi dan adat istiadat mereka. Kami juga sering diajak mendengarkan cerita-cerita rakyat dan legenda desa yang diwariskan secara lisan. Kisah Syekh Hasan Anom menjadi lebih hidup ketika diceritakan langsung oleh sesepuh desa, seorang lelaki berusia 94 tahun yang kerap di juluki Mbah Ri ini merupakan seorang juru kunci desa keboireng beliau menceritakan dengan intonasi dan ekspresi yang penuh makna.

Selama saya mengabdikan, Kedatangan peserta KKN disambut dengan senyum tulus dan keramahan yang menghangatkan. Awalnya, ada sedikit kecanggungan, namun kehangatan warga segera melunturkan sekat. Kami mendapati diri kami bukan hanya sebagai "pengabdian," tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar Keboireng.

Pagi hari kami habiskan dengan membantu pembelajaran di SDN 1 Keboireng, sore hari dengan membantu mengajar di 3 TPQ sekaligus, tak lupa kami juga kerap mengikuti kajian-kajian yang ada di mesjid terdekat salah satu dari kami pun kerap diajak untuk mengisi dan meramaikan acara rutin yang ada sehingga saya merasakan langsung bagaimana sangat terbukannya masyarakat kepada kelompok kami, kami seringkali duduk bersama para ibu dan kerap juga ikut melakukan ritinitas senam yang ada, sambil berbagi cerita, mereka sangat menghargai sekali.



Saya sebagai anggota Divisi Publikasi dan dokumentasi juga kerap mengikuti segala kegiatan maupun program kerja dari divisi lain misalnya ekonomi saya juga ikut turun langsung ke UMKM yang ada di Desa Keboireng misalnya tape singkong, dengan teksturnya yang lembut dan rasa manis asam khas fermentasi, telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kuliner Indonesia. Proses pembuatannya yang sederhana namun membutuhkan ketelitian, dimulai dari pemilihan singkong berkualitas, pengupasan, pencucian, hingga perebusan. Kunci utama terletak pada proses fermentasi menggunakan ragi, yang mengubah pati dalam singkong menjadi gula, menghasilkan cita rasa unik yang digemari banyak kalangan.

Ada juga yang terkenal aneka olahan kripik UMKM keripik singkong di Keboireng ini di namakan Kripik Gebyar yang tidak hanya sekadar memproduksi camilan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga. Usaha ini melibatkan berbagai anggota keluarga, dari ibu-ibu yang mengiris singkong, hingga para pemuda yang membantu dalam proses penggorengan dan pengemasan. Produk keripik singkong dari Keboireng seringkali dipasarkan ke warung-warung lokal, pasar tradisional, bahkan merambah ke toko oleh-oleh di kota-kota terdekat.

Di desa ini juga banyak pembuat tempe, makanan fermentasi berbahan dasar kedelai ini, yang merupakan



lauk pauk favorit masyarakat Indonesia yang kaya akan protein dan nutrisi. Proses pembuatan tempe di Keboireng masih banyak yang mempertahankan cara tradisional, mulai dari perendaman kedelai, perebusan, hingga proses fermentasi dengan ragi tempe yang dibungkus daun pisang atau plastik. Keberadaan UMKM tempe ini menunjukkan kemandirian pangan desa dan kemampuan masyarakatnya dalam mengolah bahan baku menjadi produk bernilai tinggi.

Sehingga bagi saya Desa Keboireng bukan lagi sekadar nama di peta, melainkan rumah kedua yang penuh kenangan. Kami membawa pulang bukan hanya pengalaman, tetapi juga pelajaran berharga tentang kearifan lokal, ketulusan, dan kekuatan kebersamaan.



Mereka Yang Mengajarkanku Hidup

Rachma Ayu Wanodya

Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan. Namun, lebih dari sekadar penerapan ilmu, KKN sejatinya adalah proses pembelajaran tentang bagaimana cara bersosialisasi, beradaptasi, dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya serta kebiasaan yang mungkin berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Pada periode ini, KKN dilaksanakan dalam satu gelombang, dan saya berkesempatan untuk melaksanakannya di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Masyarakat di desa ini sangat ramah dan hangat dalam menyambut kami sebagai mahasiswa sekaligus pendatang baru. Hal tersebut membuat saya merasa sangat diterima dan nyaman berada di lingkungan mereka. Salah satu hal yang paling berkesan adalah ketika berkumpul dan berinteraksi langsung dengan warga.

Meskipun kami berasal dari generasi yang



berbeda, obrolan yang tercipta terasa menyenangkan dan mengalir dengan baik. Mereka tidak hanya menganggap kami sebagai tamu, tetapi juga sebagai teman.

Pengalaman berharga saya selama KKN dimulai ketika mengikuti kajian fiqih yang diselenggarakan di Masjid Hasan Anom. Dalam kesempatan tersebut, kami berbincang dengan masyarakat mengenai kondisi desa serta aktivitas keseharian mereka sebelum saya terjun langsung dalam kegiatan KKN.

Melalui obrolan ini, saya memperoleh banyak informasi baru yang tidak mungkin saya dapatkan hanya dari lingkungan kampus. Ini menjadi pembelajaran awal yang membuka wawasan saya tentang kehidupan masyarakat secara langsung. Selain itu, sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya juga mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat dari pelaku UMKM yang ada di Desa Keboireng. Saya belajar mengenai proses produksi dan strategi pemasaran produk telah mereka lakukan. Melalui interaksi langsung dengan para pelaku usaha, saya dapat memahami berbagai sudut pandang mereka dalam menjalankan usaha, termasuk tantangan yang dihadapi dan cara mereka mengatasinya. Hal ini memberikan saya pengetahuan baru yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan nyata berdasarkan pengalaman lapangan. Sayangnya, jumlah UMKM di Desa Keboireng masih terbatas.



Beberapa usaha yang ada di antaranya adalah produksi tempe dan tape, yang dikelola secara rumahan. Meskipun skalanya kecil dan hasil penjualannya belum begitu besar, para pelaku usaha tetap menjalankan aktivitas ini secara konsisten dan penuh semangat. Dari mereka, saya belajar tentang ketekunan dan komitmen dalam menjalankan usaha meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

Selain itu, saat saya berkesempatan mengajar mengaji di TPQ dan juga ikut mengajar di RA, saya merasa sangat senang karena anak-anak di sini sangat antusias setiap kali bertemu dengan kami. Hal tersebut tentu membuat kami turut merasa bahagia, karena mereka menyambut, menyayangi, dan menghargai kehadiran kami dengan sangat baik.

Kebersamaan dengan masyarakat dan anak-anak juga menuntut saya untuk lebih banyak berbicara dan berinteraksi, sehingga saya menjadi lebih percaya diri. Saya juga belajar tentang budaya setempat dan kosakata daerah yang ternyata memiliki arti berbeda dari yang saya pahami sebelumnya. Dari mereka, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang sangat bermanfaat bagi saya di masa depan. Tak hanya dengan masyarakat Desa Keboireng, saya juga bisa bertukar pikiran dan berbagi cerita dengan teman-teman mahasiswa KKN lainnya.



Jika sebelumnya saya hanya memiliki teman dari satu program studi, kini saya dapat berkenalan dengan teman-teman dari berbagai prodi lain, masing-masing dengan keunikan dan ciri khasnya.

KKN bukan hanya tentang menjalani 40 hari tinggal di tengah masyarakat, tetapi lebih dari itu, KKN merupakan proses pembelajaran nyata yang tidak selalu bisa didapatkan di dalam lingkungan kampus. Selama program berlangsung, saya belajar bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, serta menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan setempat. Ini adalah pengalaman langsung yang memperluas cara pandang saya terhadap kehidupan sosial di luar dunia akademik.

Selain itu, saya juga belajar banyak hal dari dinamika kerja tim bersama rekan-rekan mahasiswa dari berbagai program studi. Kami dituntut untuk bisa menyatukan berbagai pendapat, menyesuaikan cara kerja, dan saling menghargai satu sama lain meskipun baru saling mengenal dalam waktu singkat. Tantangan dalam menyusun program kerja, membagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan dengan tenggat waktu yang terbatas menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, kedewasaan, dan tanggung jawab.

Melalui semua pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang



pengabdian, tetapi juga tentang bagaimana kita membentuk diri menjadi pribadi yang lebih peka, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.



Di Antara Gunung dan Hati yang Belajar Berteduh

Siti Fahada Ahadiyah

Mahasiswa Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah babak baru yang tak pernah saya bayangkan akan sebermakna ini. Selama 40 hari dari awal Juli hingga pertengahan Agustus 2025 saya dan teman-teman satu kelompok hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Keboireng, sebuah desa yang tenang di kaki pegunungan Tulungagung bagian selatan. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai pembelajar kehidupan.

Saya tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan. Setiap hari kami berusaha menyemai nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman lewat kegiatan-kegiatan kecil namun bermakna. Salah satunya adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di tiga titik TPQ Al-Baqarah, TPQ Al-Ikhlas, dan TPQ Sunan Ampel. Saya sendiri ditugaskan di TPQ Al-Baqarah letaknya cukup jauh dari posko, tapi semangat anak-anak di sana membuat setiap langkah kaki terasa ringan.

Setiap sore pukul setengah empat, saya dan partner



saya datang dengan hati yang penuh antusias, dan disambut oleh tawa anak-anak yang membawa mushaf kecil dalam dekapan. Mereka mengeja huruf demi huruf Al-Qur'an dengan wajah bersinar. Letih setelah seharian berkegiatan rasanya sirna ketika mereka tersenyum. Di sanalah saya sadar bahwa keikhlasan anak-anak itu adalah cermin ketulusan yang sesungguhnya. Mereka datang bukan karena paksaan, melainkan karena cinta pada ilmu dan keinginan kuat untuk bisa membaca Kalamullah. Momen-momen seperti ini membuat saya tersentuh, dan diam-diam belajar dari semangat kecil mereka yang begitu besar.

Pagi harinya, kami juga berbagi cerita melalui kegiatan literasi di SDN Keboireng. Kami membawa buku-buku bergambar, cerita nabi, fabel, hingga komik Islami. Dalam waktu 15 sampai 20 menit, anak-anak begitu bersemangat, berebut memilih buku, dan tenggelam dalam petualangan imajinasi. Bahkan beberapa dari mereka minta agar kami datang lebih sering. Ternyata, semangat baca bisa tumbuh dari hal-hal kecil asal disirami dengan cinta dan ketekunan. Di tengah gempuran era digital, saya merasa kegiatan sederhana seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta pada buku, imajinasi, dan dunia pengetahuan. Anak-anak itu bukan hanya membaca, tapi juga tertawa, saling bertukar cerita, dan memandang kami dengan mata yang berbinar.



Namun, awal masa KKN tak selalu berjalan mulus. Saya sempat merasa tidak kerasan. Udara Keboireng yang dingin menggigit membuat malam terasa panjang, bahkan selimut dan jaket tebal pun tak mampu menepis gigit. Air mandi pagi membuat saya menahan napas setiap kali menyiram tubuh. Saya yang berasal dari daerah hangat harus belajar berdamai dengan cuaca pegunungan. Setiap malam, saya harus membungkus diri rapat-rapat, berharap pagi datang sedikit lebih hangat. Belum lagi soal memasak. Ketika tiba giliran piket dapur bersama empat teman satu kelompok, saya mendadak gugup. Menggoreng telur pun saya ragu. Tapi teman-teman saya luar biasa tak satupun mencibir. Mereka mengajari saya dari hal paling sederhana mengiris bawang, menanak nasi, hingga merebus sayur seadanya. Dari situ, saya belajar bahwa hidup tak selalu soal tahu segalanya, tapi tentang keberanian untuk belajar dan kerendahan hati untuk dibimbing. Bahkan di dapur, nilai-nilai solidaritas dan gotong royong tumbuh. Tidak ada yang jago sendiri, semua saling menopang dan belajar bersama.

Yang paling membekas di hati adalah keramahan warga desa. Mereka menyambut kami seolah kami adalah bagian dari keluarga. Setiap kali bertandang ke rumah warga, ada senyum tulus, teh hangat, dan obrolan yang menenangkan. Di mushala, di pasar, di jalan desa semua kehadiran kami disambut dengan hangat. Di



sinilah, saya benar-benar merasa diterima. Bukan sekadar tamu yang singgah, tetapi seperti anak atau cucu yang pulang. Mereka mendengarkan cerita kami, membagi cerita mereka, dan menunjukkan bahwa kehangatan tidak harus mahal cukup dengan sapaan dan secangkir teh manis.

KKN bukan sekadar menjalankan program kampus. Ia adalah ruang hidup yang menghadirkan pelajaran tentang empati, keberanian, kerja sama, dan penghargaan terhadap hal-hal kecil yang selama ini sering luput. Di Keboireng, saya belajar untuk peka, untuk peduli, dan untuk mencintai proses. Bahwa pengabdian bukan tentang tampil mengubah segalanya, tetapi hadir dengan niat baik dan hati yang tulus. Kini, saat KKN telah usai, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa pulang kenangan, pelajaran, dan rasa syukur.

Keboireng telah mengubah cara saya memandang dunia bahwa pengabdian itu bukan soal besar atau kecilnya aksi, tetapi tentang ketulusan dan niat baik yang menyertainya. Saya pulang dengan hati yang lebih utuh, lebih matang, dan lebih siap melangkah ke masa depan. Karena sesungguhnya, ketika kita mengabdikan diri, kitalah yang paling banyak belajar.



Pelangi Pengabdian di Langit Keboireng

Nanda Tri Wahyuni

Mahasiswa Perbankan Syariah

Tak kenal maka tak sayang kata pepatah, jadi perkenalkan nama aku Nanda Tri Wahyuni bisa dipanggil Nanda. Aku adalah mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) tujuan aku ikut KKN ini bukan cuma buat memenuhi tugas kuliah, tapi lebih dari itu aku ingin bisa berkontribusi nyata walaupun kecil, menambah pengalaman baru, memperluas wawasan, dan jadi pribadi yang lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Semoga kehadiran aku dan teman-teman bisa membawa manfaat dan kebaikan untuk semua orang.

Beberapa hari sebelum tanggal 19 Mei, aku mulai sibuk dengan persiapan pendaftaran KKN. Rasanya agak panik karena banyak berkas yang harus disiapkan, mulai dari mengisi formulir sampai pas foto ukuran tertentu yang harus sesuai ketentuan. Selain itu, aku sempat bingung milih foto yang cocok karena harus rapi dan formal, jadi aku sempat foto ulang sendiri lalu aku cetak. Suasana hari-hari itu lumayan bikin deg-degan, takut ada yang ketinggalan, tapi akhirnya semua berkas berhasil aku kumpulkan dan siap buat daftar sebelum deadline.



Hari pendaftaran pun tiba, tepat pada tanggal 19 Mei jadi hari paling deg-degan karena itu hari H pendaftaran KKN.

Aku sama temen-temen di kos udah siap siaga dari pagi, buka laptop dan handphone masing-masing sambil hitung mundur. Begitu jam pendaftaran dibuka, kita semua langsung buru-buru klik link-nya, tapi ternyata web-nya langsung eror karena banyak yang akses bareng. Suasana di kos langsung heboh, ada yang panik, ada yang kesel, bahkan ada yang teriak “refresh terus cepett!!!” kayak lagi war tiket konser wkwk. Kita nyoba terus sambil ketawa-ketawa stres, tapi tetap saling bantu dan santai supaya bisa masukin data sebelum kehabisan kuota kelompok. Pokoknya hari itu bener-bener chaoss tapi seru banget!!!

Akhirnya drama war KKN kelar juga! setelah ribut sana sini soal pembagian lokasi yang bikin kepala pusing. Awalnya sempet takut sii takut nggak dapet tempat yang enak, soalnya semua orang pada ngincer tempat lokasi strategis. Tapi ujung-ujungnya aku dapet di Keboireng, Besuki. Pas tau lokasinya, rasanya campur aduk antara lega dan penasaran, karena jujur aja aku belum pernah kesana. Yang penting sekarang nggak ada drama lagi, tinggal fokus siap-siap buat berangkat.

Selama kegiatan KKN, aku bersama teman-teman dari divisi kesehatan yaitu Zarifah, Nadia, Septa, Alfi,



dan Hafiyah, aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan posyandu di beberapa dusun. Kami memulai kegiatan pada tanggal 8 Juli dengan ikut posyandu balita di Dusun Krajan, dilanjutkan tanggal 9 Juli di Dusun Soireng. Pada tanggal 10 Juli, kami menghadiri posyandu balita sekaligus posyandu lansia di Dusun Kalibamban. Esok harinya, 11 Juli, kami berpartisipasi dalam kegiatan posbindu di Krajan. Selanjutnya, pada tanggal 15 Juli kami mengikuti posyandu lansia di Soireng, dan terakhir pada tanggal 16 Juli kami mendampingi kegiatan posyandu lansia di Krajan.

Kami juga ikut serta meramaikan grup senam Soireng Ceria bersama ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at. Dalam setiap kegiatan, kami tidak sendiri, karena turut didampingi oleh teman-teman dari divisi pdd yang membantu dokumentasi dan dari teman-teman lainnya yang turut mendukung kelancaran acara. Semua kegiatan ini berjalan lancar dan menjadi pengalaman berharga karena kami bisa langsung terlibat dalam pelayanan kesehatan masyarakat di desa Keboireng.

Pada tanggal 23 Juli, aku dan teman-teman dari divisi kesehatan menjalankan salah satu program kerja kami, yaitu sosialisasi penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dan senam bersama ibu-ibu di Desa Keboireng. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh semangat dan antusiasme dari warga, terutama para ibu-ibu yang



terlihat sangat bersemangat mengikuti senam dan tertarik dengan manfaat TOGA untuk kesehatan keluarga. Selain itu, kami juga sudah menyiapkan program selanjutnya yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli, yaitu sosialisasi pola hidup sehat untuk anak-anak kelas 3 dan 4 di SDN Keboireng. Melalui kegiatan ini, anak-anak bisa lebih paham pentingnya menjaga kesehatan sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Keboireng, kami merasa sangat bersyukur dan berterima kasih atas sambutan hangat serta keramahan yang luar biasa dari seluruh warga. Mulai dari perangkat desa, bapak/ibu RT dan RW, tokoh masyarakat, sampai anak-anak dan pemuda setempat, semuanya telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kebaikan, semoga tali silaturahmi ini bisa terus terjaga meskipun waktu KKN kami sudah berakhir.



Jejak Langkah Pengabdian di Keboireng

Jazilatur Rahmah

Mahasiswa Hukum Tata Negara

Di bulan Juli, cerita indah ini terpatriti abadi dalam memori. Berawal dari pelepasan KKN pagi hari di lapangan Gedung Pascasarjana UIN SATU Tulungagung, kami para mahasiswa bersiap melangkahkan kaki untuk mengabdikan sambil menimba makna kehidupan dari masyarakat Keboireng. Keboireng, sebuah desa yang semula asing ditelinga kini menjelma menjadi salah satu tempat paling hangat di hati, desa yang menjadi ladang pengabdian dan rumah sementara kami selama kurang lebih 40 hari KKN. Dan saya, sebagai bagian dari divisi dokumentasi dan publikasi, bukan hanya merekam jejak langkah setiap kegiatan melalui foto dan video, tetapi juga lewat cerita dan rasa kehidupan bermasyarakat. Dan Desa Keboireng menawarkan begitu banyak kisah.

Dimulai dari survei potensi desa, kami menelusuri setiap sudutnya. Dari sawah menghijau, pantai yang asri, jalanan JLS yang indah, hingga bermain air di sungai Keboireng yang segar dan jernih. Disitulah kami mulai mengenal alamnya yang ramah dan penduduknya yang hangat. Kegiatan anjungsana menjadi momen paling



berkesan dalam perjalanan KKN ini. Anjangsana dari rumah ke rumah warga menjadi jembatan pertama untuk merajut silaturahmi, senyum ramah dan sapaan hangat dari setiap pintu seolah menghapus segala keraguan dan meyakinkan kami bahwa kami diterima.

Dari obrolan ringan dan mendengarkan cerita kehidupan di Keboireng yang penuh makna membuat kami mulai memahami harapan dan kearifan lokal yang tersembunyi. Disanalah kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal bekerja, tetapi juga mendengarkan.

Sebagai dokumentator, saya mengikuti banyak kegiatan. Mulai dari kami ikut membantu di Posyandu balita, Posbindu usia produktif, dan Posyandu lansia di Dusun Krajan dan Soireng. Melihat tangis balita yang ditimbang, mendengar keluh kesah ringan dari para lansia, mengajarkan kami arti kepedulian. Disitu kami belajar pelayanan masyarakat bukanlah tentang kerja besar semata, tapi juga tentang perhatian pada hal-hal kecil dan ketulusan hati.

Selain itu, kami terlibat aktif dalam kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu di Dusun Soireng setiap Selasa dan Jum'at sore. Semangat mereka luar biasa, dan yang serunya bukan main selalu ada sesi tiktokan bareng diakhir kita senam. Memperlihatkan bahwa kebersamaan bisa dibangun lewat hal-hal sederhana, ini menjadi kebiasaan baru yang tak pernah saya sangka.



Disisi lain, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Kami turut serta dalam kajian fiqih di Masjid Hasan Anom membuka wawasan baru, memperkaya spiritualitas di tengah kesibukan harian, kami juga mengajar mengaji anak-anak di TPQ Al-Ikhlas dan Al-baqoroh, serta membantu kegiatan mengaji sorogan. Di sana saya melihat wajah-wajah kecil yang penuh semangat membaca huruf demi huruf Al-Qur'an. Tidak hanya itu, kami juga mengikuti yasinan rutin malam Jum'at di Masjid Sunan Ampel Setren.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah kunjungan ke UMKM lokal. Kami tidak hanya melihat proses produksinya, tapi juga ikut membantu membuat tempe kedelai milik Bang Aji dan tape singkong buatan warga. Saat tangan kami belepotan kedelai dan singkong, kami justru merasa lebih dekat dengan masyarakat. Kami bukan lagi tamu tetapi kami juga bagian dari mereka.

Kami juga menjelajahi sisi sejarah Keboireng dengan menelusuri situs budaya di Dusun Setren. Mbah Ri, sang juru kunci yang ramah, beliau menceritakan dengan semangat tentang arca dan amben (sajadah batu) yang diyakini sebagai peninggalan leluhur, seolah sejarah itu hidup dan membawa kami kembali ke masa lalu. Mendengarkan cerita beliau membuat saya sadar bahwa desa bukan hanya soal alam dan manusia, tapi juga tentang warisan dan ingatan.



Di tengah padatnya kegiatan, kami juga menyempatkan diri untuk bermain bersama anak-anak di SDN 1 Keboireng sebagai pengisi energi, tawa polos mereka menjadi penyemangat. Kami juga mengikuti sosialisasi dan simulasi evakuasi mandiri bencana tsunami di Pantai Gemah bersama anggota BNPB dan BPBD, sebuah edukasi penting yang meningkatkan kesadaran akan mitigasi bencana.

Menjelang akhir KKN, kami melakukan shooting untuk dokumenter di sawah dan pegunungan Keboireng, mengabadikan keindahan alam dan cerita perjalanan kami. Puncaknya, kami mengerjakan program kerja besar, kami membuat film dokumenter kecil yang kami rekam di sawah dan pegunungan Keboireng tempat yang menyimpan keindahan tak terucapkan.

Hidup bersama 34 orang dalam satu posko tentu memiliki dinamikanya sendiri. Evaluasi setiap tiga hari sekali menjadi forum penting untuk merefleksikan kegiatan, mengatasi kendala, dan menyusun strategi selanjutnya. Satu bulan di Keboireng adalah lebih dari sekadar pengabdian. Ini adalah sekolah kehidupan, tempat kami belajar tentang kesederhanaan, ketulusan, gotong royong, dan arti sejati kebersamaan. Setiap tawa, setiap peluh, setiap cerita yang terbagi, telah menautkan hati kami dengan masyarakat Keboireng. Saat tiba waktunya untuk kembali, ada sebersit rasa haru dan berat hati, namun kami tahu, jejak-jejak kebaikan dan



kenangan indah ini akan selalu kami bawa, menjadi bekal berharga dalam melangkah ke depan. Keboireng, terima kasih atas pelajaran dan keluarga baru yang kau berikan.



JEJAK LANGKAH KKN

Septanti Kurnia Dewi

Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah

Perkenalkan, nama saya Septanti Kurnia Dewi, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya dari Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Program Studi Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dimulai disini saya mau membagikan pengalaman saya selama saya mengabdikan yang bertempat di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. disini saya mengikuti KKN Reguler Multisektoral yang berarti diikuti oleh semua mahasiswa dari semester 6, di KKN kali ini cuma diadakan 1 Gelombang saja jadi harus diikuti serentak oleh mahasiswa UIN SATU.

Tanggal 1 Juli 2025, dimulai dari pelepasan KKN setelah pelepasan dilanjutkan menuju ke posko yang bertempat di balai desa keboireng untuk memulai pengabdian. Minggu pertama pengabdian dimulai dari pembukaan KKN di Desa Keboireng yang dihadiri oleh DPL, kades, babinsa, semua anggota perangkat desa, dan



semua teman-teman KKN desa keboireng. setelah pembukaan kami melakukan anjongsana atau silaturahmi ke warga setempat yang dilakukan seminggu dua kali. setelah itu kami semua melakukan survei potensi wisata yang ada di desa keboireng yakni di pantai klatak. setelah itu minggu kedua dilakukan kegiatan di posyandu dimana saya dari kelompok Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. untuk kegiatan pertama di posyandu balita di dusun krajan, setelah itu hari kedua di lanjut di posyandu balita di dusun soireng, hari ketiga di dusun kalibambang posyandu balita dan lansia, dilanjut hari selanjutnya posbindu di dusun krajan.

Untuk minggu ketiga kami melakukan kegiatan di posyandu lansia yang bertepatan di soireng dan kalibambang. dan untuk Proker yang kami hadapi selanjutnya dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup ada dua yaitu Edukasi Penanaman Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) dan Senam Bersama yang diikuti oleh ibu-ibu PKK desa Keboireng dan seluruh teman-teman KKN, dan proker kedua yaitu Sosialisasi Pola Hidup Sehat yang diadakan di SDN 1 Keboireng.

Selain itu saya juga belajar untuk mengajar mengaji di TPQ dan itu menjadi pengalaman saya yang seru. dan juga semua warga di desa keboireng sangat ramah sekali dan bisa untuk berbagi cerita. Banyak hal yang saya pelajari selama 40 hari menjalani KKN. Salah satu pelajaran pertama yang saya dapat yaitu bahwa,



teori yang kita pelajari dalam perkuliahan tidak semudah saat kita ingin mengaplikasikan di lapangan. bahwa “1000 teori sama dengan satu pengalaman” atau dengan kata lain pengalaman lebih penting dari sekedar teori. Pelajaran yang kita pelajari di bangku perkuliahan sama saja kosong apabila tidak dibarengi dengan praktek yang tentunya akan menjadi pengalaman. Dibutuhkan pengalaman, dibutuhkan beberapa kegagalan untuk mencapai keberhasilan yang sempurna.

Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan selama 40 hari, yang sama-sama dari prodi yang berbeda tapi sudah seperti keluarga sendiri. Bangun dan tidur disekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada saya.

Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta agar kita dapat belajar satu sama lain. Pemahaman bahwa tidak mungkin kemajemukan ini dihapuskan, karena apabila semuanya sama saja dengan yang lain, maka kata “Toleransi” tentunya tidak akan terdengar oleh kita, dan keindahan



toleransi tidak akan pernah kita rasakan.

Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini.

Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berawal dari titik itu, kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan. Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh berbagai coretan zigzag yaitu masalah, tapi masih cukup dewasa untuk tidak terlalu mempermasalahkannya itu dan menyelesaikannya dengan cara yang elegan.

Pasti tiba disuatu saat, akan merindukan suasana itu, suasana dimana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama serta saat dimana kita mulai tertarik pada seseorang. Bagaimana tidak? Empat puluh hari lamanya



menjalani hidup berdampingan, makan bersama, duduk bersama, main bersama, dan kegiatan lain yang dijalankan bersama. Terima kasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari pengalaman hidup. Semoga, kenangan itu tetap ada. Berharap, esok lusa kita bisa berkumpul bersama yang kita habiskan di Kuliah Kerja Nyata Kampung Jawa. Sampai jumpa dilain hari.



Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Keboireng

Syifaul Fahmi Rifanda

Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris

Desa Keboireng merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Sejarah menyatakan bahwa nama “Keboireng” tidak muncul dengan tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Desa ini memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan potensi sumber daya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun pihak luar yang ingin mengenalnya lebih dalam.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai pada Hari Pertama dengan upacara pelepasan mahasiswa KKN di kampus. Upacara ini menjadi simbol awal pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pada malam harinya, diadakan evaluasi internal untuk membahas kesiapan tim. Hari Kedua dilaksanakan pembukaan KKN di tingkat kecamatan, dilanjutkan survei potensi daerah sekitar untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

Hari Ketiga diisi anjungsana ke rumah warga dan mengikuti tahlilan. Hari Keempat mengunjungi Yayasan



Al Baqarah serta survei lokasi program kerja. Hari Kelima fokus pada identifikasi potensi wilayah dan komunitas Desa Keboireng, dilanjutkan mapping dan analisis data. Hari Keenam persiapan pembukaan KKN desa, dan Hari Ketujuh pembukaan resmi di Balai Desa Keboireng.

Hari Kedelapan diisi tausiyah dan kajian fiqih di Masjid Hasan Anom. Hari Kesembilan berkunjung ke rumah juru kunci makam Syekh Hasan Anom. Hari Kesepuluh membersihkan makam tersebut dan mengajar di TPQ Al Ikhlas. Hari Kesebelas menelusuri situs budaya setempat. Hari Kedua Belas senam pagi dan menghadiri bahtsul masail di Masjid Sunan Ampel. Hari Ketiga Belas kerja bakti di sekitar posko. Hari Keempat Belas anjangsana ke SDN 1 Keboireng, dan Hari Kelima Belas kajian fiqih kembali di Masjid Hasan Anom.

Hari Keenam Belas doa bersama dan bersih desa. Hari Ketujuh Belas mengajar di TPQ Sunan Ampel, mengikuti yasinan, dan persiapan Gebyar 1 Muharram. Hari Kedelapan Belas perlombaan 1 Muharram di TPQ Al Ikhlas. Hari Kesembilan Belas seminar Stop Bullying di SDN 1 Keboireng.

Mulai Hari Kedua Puluh hingga Hari Keempat Puluh, mahasiswa melaksanakan rutinitas mingguan setiap Senin hingga Kamis:

Pagi hari: melatih LBB (Latihan Baris Berbaris) di



SDN 1 Keboireng, sebagai upaya pembinaan kedisiplinan dan karakter siswa.

Sore hari: mengajar ngaji di TPQ, membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar agama. Rutinitas ini berjalan konsisten dan mendapat dukungan dari pihak sekolah, guru TPQ, serta orang tua siswa.

Pada Hari Ketiga Puluh, dilaksanakan program kerja besar berupa pemasangan plang kebersihan di area strategis desa. Plang ini berisi pesan-pesan edukatif untuk menjaga lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga keindahan desa. Program ini diharapkan menjadi pengingat jangka panjang bagi masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

Selain rutinitas tersebut, mahasiswa tetap melaksanakan kegiatan insidental seperti membantu kegiatan warga, mengikuti acara keagamaan, serta mendampingi kegiatan belajar anak-anak. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa tidak hanya dirasakan pada acara besar, tetapi juga dalam aktivitas keseharian masyarakat.

Selain kegiatan tersebut, mahasiswa juga ikut terlibat dalam posyandu dan posbindu bersama tenaga kesehatan desa, membantu pendataan dan pemeriksaan kesehatan warga. Kegiatan senam bersama ibu-ibu pun rutin diikuti untuk mempererat hubungan sosial serta



mengkampanyekan gaya hidup sehat. Kegiatan insidental seperti membantu acara warga, mendukung kegiatan keagamaan, dan mendampingi anak belajar juga terus dilakukan.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Keboireng selama 40 hari mencakup bidang pendidikan, sosial, keagamaan, lingkungan, dan budaya. Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga menjadi faktor utama keberhasilan program. KKN ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekaligus pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengabdikan, beradaptasi, dan belajar langsung dari kehidupan desa.



Merajut Kebersamaan dari Perkenalan Singkat

Lilis Soraya

Mahasiswa Tadris Matematika

Hari ini tepat tanggal 1 Juli 2025, kami para mahasiswa KKN berkumpul di lapangan timur Ma'had UIN SATU untuk mengikuti pelepasan KKN reguler multi sektoral 2025. Perasaan ku rasanya campur aduk antara senang dan khawatir, senang karena tidak lama lagi kesibukan dunia perkuliahan ku akan segera selesai dan khawatir nya karena bisa gak ya aku mengikuti kegiatan KKN dengan lancar, bisa ga ya proker yang udah dibuat diterapin di desa tujuan, bisa gak ya aku dan temen-temen berbaur dengan warga, bisa gak ya aku berbaur dengan temen-temen? karna sejukurnya hal itu yang paling aku khawatirin. Kita anggota kelompok KKN adalah keluarga baru yang terdiri dari berbagai fakultas dan jurusan, dan aku pun belum ada teman dekat. Hanya sekilas tau lewat perkenalan singkat saja.

Pukul 11.00 WIB aku janji dengan Cahya untuk berangkat ke posko bersama. Kita bertemu di depan pasar Wajak Kidul. Cahya adalah salah satu teman yang aku kenal saat bersih-bersih posko hari Sabtu dengan hanya lewat perkenalan singkat saja. Sekitar pukul 12 an



aku dan cahya sampai di posko, sudah ada beberapa teman yang datang. Namun ternyata kunci poskonya masih dibawa temanku yang raganya pun belum terlihat. Ketika dia di WA ternyata masih berada di Tulungagung dan itu membuat kami yang sudah datang menunggu lebih lama, padahal kesepakatan kemarin kita berkumpul di posko terakhir pukul 13.00 WIB. Akhirnya pukul 14.00 yang ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu teman yang membawa kunci posko datang.

Hari pertama di posko rasanya hari berganti sangatlah lama, hari itu kami habiskan dengan kegiatan bersih-bersih posko dan malamnya evaluasi kegiatan. Kami juga berkenalan dengan Mak Pat pemilik warung makan depan posko, beliau sangatlah baik. Terkadang kita tiba-tiba diberikan jajan ataupun lauk makan yang banyak. Selain mak Pat warga di sini juga sangat ramah dan baik kepada kami mahasiswa KKN.

Seringkali air di posko kami mengalami kehabisan, karna Balai desa menggunakan air PDAM jadi ketersediaannya terbatas dan di waktu tertentu. Jadi, karna alasan itu kami untuk mandi dan wudlu menumpang di masjid atau mushola disekitar lingkungan posko. Warga di lingkungan sekitar kami pun sangat welcome dengan itu, kami dipersilahkan untuk menggunakan air mushola kapan saja.

Minggu awal, kegiatan yang kami lakukan yaitu



anjangsana ke rumah atau tempat-tempat di sekitar posko. Untuk tim ku yaitu divisi Pendidikan dan Teknologi bersama divisi Sosial Budaya anjangsana ke tempat TPQ, RA dan juga SD. Dari hasil anjangsana kami, disepakati bahwa kami akan membantu di tempat-tempat tersebut. Untuk TPQ kami mengambil tiga tempat yaitu TPQ Al- Ikhlas, TPQ Al Baqarah, dan TPQ di dukuh Setren, untuk RA kami membantu RA Al-Khadajah, dan SDN 1 Keboireng.

Dalam menjalani hari-hari KKN ada rasa sedih dan bahagiannya, di tempat baru dan waktu yang singkat ini kami diharuskan bisa menyesuaikan diri dan bersosialisasi satu sama lain.

Kita yang awalnya belum kenal harus bisa menjadi satu tim yang solid untuk mewujudkan cita-cita besar dan mencapai satu tujuan sama, yaitu sesuatu yang sangat berharga dan bisa menjadi kenangan indah serta amal jariyah untuk tempat yang kita singgahi ini. Meskipun terkadang terdapat drama tak terduga dalam perjalanan singkat ini, tapi ini akan menjadi kenangan indah bagi ku dan teman-teman.



SEMUA PROKER ADALAH PROKER KAMI : SEBUAH CERITA DI BALAI DESA KEBOIRENG

Nesya Dwiyanti

Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab

Saat pengumuman kelompok KKN keluar, aku merasa campur aduk antara antusias, gugup, dan belum tahu akan seperti apa kehidupan satu bulan ke depan di posko. Semua masih samar. Tapi satu hal yang pasti: ini akan jadi pengalaman baru yang tidak terlupakan.

KKN kelompok aku ditempatkan di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, dengan posko yang berada di Balai Desa Keboireng. Tempat itu menjadi rumah sementara kami selama lebih dari satu bulan menjalani pengabdian kepada masyarakat. Disana semua cerita suka duka KKN bermula.

Sayangnya, ketika rapat perdana kelompok untuk pembagian divisi, aku tidak bisa hadir karena ada urusan keluarga yang tidak bisa ditinggal. Jadi, ketika hasil pembagian diumumkan dan namaku masuk di tim PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi), aku hanya bisa bilang dalam hati: “Ya sudah, pasrah saja.” Waktu itu



aku belum benar-benar tahu apa tugas tim ini, yang penting aku ikut berkontribusi. Tapi ternyata, justru dari kepasrahan itu, aku belajar lebih banyak.

Banyak orang mengira tim PDD itu kerjanya santai. Cuma pegang HP, motret-motret, terus upload di Instagram. Bahkan, tidak sedikit yang bilang, “PDD enak, nggak punya proker.” Padahal kenyataannya setiap ada proker, kami pasti ikut. Karena tugas PDD adalah mendokumentasikan semua kegiatan. Mau itu dari divisi pendidikan, kesehatan, keagamaan, ekonomi semua harus ada perwakilan PDD yang ikut dan meliputi. Entah itu foto, video, konten, desain feed, reels IG, story, TikTok, atau bahkan caption dan live report.

Belum lagi ketika semua kebutuhan visual dilempar ke kami: Banner, poster, pamflet, desain mendadak, cover laporan, video recap, dan sebagainya. Kami harus gerak cepat, bahkan kadang kerja sampai malam. Apalagi aku hanya bermodalkan HP Android, tanpa laptop dan belum punya pengalaman edit sama sekali. Rasanya seperti dilempar ke laut, tapi justru di situlah aku mulai bisa berenang.

Yang lebih melelahkan lagi, bahkan sebelum berangkat KKN, saat divisi lain masih bisa santai-santai menunggu hari H, kami di tim PDD sudah dikejar deadline. Kami harus mulai mengedit feed untuk pengenalan anggota, mendesain template konten, bahkan



edit banner kegiatan yang belum benar-benar kami tahu seperti apa bentuk akhirnya. Belum ada briefing lapangan, tapi konten sudah harus disiapkan. Kadang aku sendiri bingung, ini mau KKN atau jadi content creator dadakan?

Tapi untungnya, aku tidak sendirian. Teman-teman satu tim PDD sangat membantu. Mereka tidak pelit ilmu, bahkan ketika aku bertanya hal-hal sepele sekalipun. Dari mereka, aku belajar pelan-pelan. Aku mulai mengenal aplikasi, mengenali tone warna, belajar cara ambil angle foto yang bagus, dan belajar berpikir cepat untuk bikin caption yang tepat. Dari yang awalnya bingung, aku jadi pelan-pelan terbiasa dan merasa bangga.

Meski begitu, tantangan tetap datang. Setiap hari, ada saja yang harus didesain, diunggah, atau direvisi. Kami harus cepat dan tanggap, karena dokumentasi harus tayang sesegera mungkin. Bahkan ketika acara baru saja selesai, kita sudah ditagih feednya. Kadang belum sempat istirahat, kita sudah buka Canva atau CapCut. Ada juga momen ketika sinyal buruk, aplikasi error, atau hasil foto tidak sesuai harapan. Tapi semuanya tetap kami kerjakan, karena itu tanggung jawab kami.

Aku pelan-pelan belajar pakai Canva, CapCut dan aplikasi lain. Aku belajar ambil angle foto, urutkan feed IG biar rapi, dan bikin konten yang bukan hanya



informatif tapi juga menarik. Sinyal kadang jadi musuh, tapi kami tetap berusaha tepat waktu. Dan ketika teman-teman lain bisa istirahat setelah program selesai, tim PDD justru mulai bekerja: mengedit, menyusun caption, dan memposting.

Tapi bukan berarti semuanya berat dan kelam. Ada banyak suka juga. Kami jadi lebih dekat dengan semua kegiatan, lebih paham kondisi lapangan, dan sering jadi orang pertama yang tahu momen-momen penting. Rasanya luar biasa ketika hasil foto atau konten kami diapresiasi. Kami jadi tahu bagaimana rasanya membuat sesuatu yang akan dikenang oleh banyak orang.

Kini, aku sadar bahwa meskipun aku tidak hadir saat pembagian divisi, mungkin memang inilah tempat aku seharusnya berada. Aku bukan hanya belajar teknis desain dan editing, tapi juga belajar tanggung jawab, ketekunan, dan kerja tim. Dan kalau ada yang bilang, “PDD mah enak, nggak punya proker,” aku akan jawab dalam hati: “Proker kami adalah semua proker kalian.”



Menjaga Rupiah, Menyentuh Hati: Perjalanan KKN-ku

Zakia Putri Azizah

Bimbingan Konseling Islam

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen pembelajaran yang paling membekas selama saya menjadi mahasiswa. Saya menjalani KKN di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang tenang dan asri, dengan akses langsung ke pantai-pantai indah seperti Pantai Klatak Pantai bayem dan Pantai Gemah. Letak geografis desa yang dekat dengan laut membuat suasana KKN terasa berbeda, lebih sejuk dan penuh nuansa alam yang menenangkan.

Dalam struktur tim KKN, saya dipercaya menjadi bendahara 2 kelompok. Awalnya, saya pikir tugas ini hanya sebatas mencatat pengeluaran dan menjaga uang, tapi kenyataannya jauh lebih kompleks. Dana yang kami kelola cukup besar, yakni Rp 20.400.000, dan semua itu harus dibagi sesuai kebutuhan setiap divisi, keperluan logistik, konsumsi, transportasi, hingga tak terduga. Tantangan mulai terasa ketika harus menyusun pembagian anggaran agar semua divisi bisa menjalankan programnya dengan baik tanpa saling merasa dirugikan.



Pernah suatu ketika saya salah dalam pengelolaan dana entah karena salah catat atau kurang teliti dan saat itu saya merasa cukup tertekan karena langsung ditegur oleh teman kelompok. Rasanya seperti dipojokkan, dan sempat membuat saya mempertanyakan kemampuan diri sendiri. Tapi dari situ saya belajar untuk lebih teliti, sabar, dan berani bertanggung jawab atas kesalahan. Setiap rupiah yang keluar harus dicatat rapi, bukti harus disimpan, dan harus siap menjawab jika ada yang bertanya tentang pengeluaran.

Selain itu, menjaga uang agar tidak hilang juga jadi tantangan tersendiri. Karena posko kami ramai, dan banyak orang keluar masuk, saya harus benar-benar memastikan uang disimpan di tempat yang aman, dan tidak dibawa sembarangan. Saya juga belajar bagaimana caranya berkoordinasi dengan ketua dan semua divisi sebelum memutuskan pembelanjaan, agar tidak menimbulkan salah paham atau rasa tidak adil. Meski awalnya berat, pengalaman menjadi bendahara justru memberikan saya pelajaran penting dalam hal manajemen keuangan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Saya belajar bahwa kepercayaan itu bukan hanya tentang menjalankan tugas, tapi juga tentang bagaimana bersikap ketika dihadapkan pada tekanan dan masalah.



Di luar tugas sebagai bendahara, saya juga terlibat dalam beberapa kegiatan lintas divisi. Di minggu kedua dan ketiga, saya membantu divisi kesehatan dalam pelaksanaan posyandu balita dan lansia. Saya ikut membantu pencatatan data, membagikan vitamin, dan membantu logistik alat pemeriksaan. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa pelayanan dasar di desa begitu penting dan masih sangat bergantung pada peran kader lokal.

Pada minggu terakhir, saya membantu mengajar ngaji untuk anak-anak di desa. Meskipun bukan program utama saya, kegiatan ini sangat membekas karena anak-anak sangat antusias dan semangat. Momen-momen seperti ini mengajarkan saya bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal sederhana: dari tawa anak-anak, dari interaksi ringan dengan warga, dan dari kehadiran kita yang dihargai walaupun hanya sebentar.

Desa Keboireng mengajarkan saya arti hidup sederhana yang penuh makna, serta pentingnya kerja sama dan saling pengertian dalam menjalankan program sosial. KKN ini bukan hanya tentang melaksanakan tugas kampus, tapi tentang menjadi bagian dari masyarakat, merasakan hidup mereka, dan belajar langsung dari kenyataan di lapangan. Saya pulang dari Desa Keboireng dengan lebih banyak dari sekadar laporan kegiatan. Saya pulang dengan pemahaman baru tentang tanggung jawab, kepercayaan, dan nilai-nilai



kebersamaan yang tidak diajarkan di ruang kelas.



Akulturası Budaya di Desa Keboireng: Perjumpaan Arca Kuno dan Spiritualitas Islam

Amirul Mukminin

Mahasiswa Aqidah dan Filsafaat Islam

Keberadaan kebudayaan yang tersebar luas di Tulungagung memberikan keberagaman daya tarik untuk dijadikan studi maupun pelestarian budaya, yang dapat menjadi memori abadi melalui serpihan puing-puing candi ataupun arca yang tersebar luas. Tak luput, di Desa Keboireng salah satu desa yang berada di bagian selatan Kabupaten Tulungagung, juga menyimpan situs-situs warisan Sejarah Hindu-Budha yang terdapat di perbukitannya. Di desa ini selain menyimpan warisan Sejarah, juga menyimpan tradisi yang homogen baik dalam keagamaan dan kepercayaan.

Desa Keboireng, merupakan tempat dimana keberagaman budaya dan spiritual saling berinteraksi secara harmonis. Keberadaan Arca kuno dan makam syekh Hasan Anom menjadikan bukti nyata akan pertemuan lintas zaman dan lintas kepercayaan yang membentuk identitas unik desa ini. Arca yang terdapat pada desa ini merupakan artefak bersejarah yang menggambarkan masa lalu budaya Hindu-Budha yang



berkembang di wilayah ini. Secara Arkeologis, arca tersebut menunjukkan praktik keagamaan serta seni yang berakar kuat dalam nilai-nilai spiritual dan estetika masyarakat kuno. Selain itu, memiliki nilai artistik juga berfungsi sebagai simbol kontinuitas tradisi dan pangkal identitas budaya lokal.

Di lain sisi, keberadaan makam syekh Hasaan Anom menjadi pusat ziarah dan penghormatan spiritual bagi masyarakat Keboireng dan sekitarnya. Keberadaan makam ini menggambarkan adanya pengaruh Islam yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya desa ini. Keberadaan makam ini bukan sekedar tempat bersemayamnya tokoh agama, tetapi juga menjadi pusat ritual dan penguatan jaringan sosial yang mampu menjembatani berbagai komunitas budaya dan agama dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Makam Syekh Hasan Anom bukan hanya merupakan sebuah situs religius, tetapi juga menjadi simbol penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Tulungagung selatan. Menurut catatan sejarah lokal, syekh Hasan Anom adalah putra dari Sunan Giri dan menjadi salah satu tokoh penyebar agama Islam yang dipercaya oleh sultan Agung, Raja Mataram pada abad ke 17. Beliau diberi tugas khusus untuk menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah selatan Jawa, termasuk wilayah yang kini menjadi Desa Keboireng.



Keberadaan makam syekh hasan anom di desa ini menandai titik sejarah budaya di mana pengaruh agama Islam memasuki kawasan yang sebelumnya kuat dengan tradisi Hindu-Budha.

Syekh Hasan Anom Juga dikenal sebagai tokoh yang mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam dan memiliki peranan sosial yang besar dalam masyarakat. Makamnya menjadi tempat ziarah yang tidak hanya memperkuat spiritualitas keagamaan, tetapi juga menjadi pusat jaringan sosial yang mempererat ikatan antarwarga dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Ritual keagamaan yang dilakukan di makam ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dan agama Islam berintegrasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Dengan nilai sejarah dan spiritual yang kuat, makam syekh hasan Anom berkontribusi pada pembentukan identitas Desa Keboireng yang plural dan inklusif. Sikap masyarakat desa yang menghormati arca peninggalan Hindu-Budha sekaligus menjaga makam wali Hasan Anom menunjukkan cara unik dalam menghadirkan harmoni dan saling melengkapi antar warisan budaya. Hal ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana perbedaan kepercayaan dan tradisi bisa menjadi kekayaan bersama yang memperkayakan tatanan sosial dan kultural.



Interaksi antara warisan arca dan makam Syekh Hasan Anom menandai sebuah kondisi sosial budaya yang plural dan inklusif. Melalui kerangka studi antropologi budaya dan sejarah, desa ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya material dan non-material saling menyatu dalam menciptakan identitas kolektif. Ritual-ritual yang mengikutsertakan kedua elemen arca dan makam, memberikan dimensi spiritual yang kuat terhadap keanekaragaman, sekaligus menjadi sarana transmisi nilai dan pengetahuan lintas generasi yang tetap terjaga.

Dengan demikian, Desa Keboireng menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya yang berasal dari dua peradaban besar—Hindu-Buddha dan Islam—dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling melengkapi dalam ruang sosial masyarakat. Keberadaan arca kuno sebagai simbol masa lalu serta makam Syekh Hasan Anom sebagai pusat spiritual kontemporer mencerminkan proses akulturasi yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus berlangsung dalam praktik kehidupan sehari-hari warga desa.

Keanekaragaman ini tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai fondasi kuat bagi pembentukan identitas lokal yang inklusif dan toleran.

Desa Keboireng tidak hanya menyimpan memori



budaya yang berharga, tetapi juga mengajarkan kepada kita nilai-nilai kebersamaan, penghormatan pada leluhur, serta pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman. Warisan budaya ini perlu terus dirawat, tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih bijaksana dan bersatu.



Setitik Abdi, Sejuta Harapan

Wilda Zumrotul Fauziah

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program wajib dari perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke masyarakat luas. KKN bukan sekadar tugas akhir, melainkan wujud nyata peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pengalaman saya menjalani KKN di Desa Keboireng menjadi pembelajaran yang penuh makna, sekaligus refleksi mengenai arti pengabdian dan kebersamaan dalam membangun desa.

Desa Keboireng adalah sebuah desa yang terletak di daerah yang cukup jauh dari pusat kota. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan pengrajin kecil-kecilan. Kondisi desa yang masih sederhana memunculkan berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pendidikan, infrastruktur yang minim, dan kurangnya pemahaman teknologi modern. Melalui program KKN, kami berupaya memberikan kontribusi kecil namun bermakna, atau yang saya ibaratkan sebagai "setitik abdi" di desa ini. Selama kurang lebih satu bulan di Keboireng, kami merancang beberapa program kerja yang sesuai dengan kebutuhan



masyarakat. Salah satu fokus utama kami adalah meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak desa. Kami mengadakan seminar bagi siswa SD dengan metode yang menyenangkan agar mereka lebih termotivasi. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan singkat bagi para guru dan orang tua tentang pentingnya mendukung proses belajar anak di rumah.

Tidak hanya di bidang pendidikan, kami juga membantu masyarakat mengenal teknologi sederhana yang dapat menunjang peningkatan hasil pertanian mereka. Misalnya, pelatihan penggunaan pupuk organik dan cara pengolahan hasil panen agar lebih tahan lama dan bernilai jual tinggi. Pendekatan yang kami lakukan selalu berbasis pada kearifan lokal dengan harapan masyarakat dapat menerapkannya secara berkelanjutan setelah kami meninggalkan desa. Pengalaman di Keboireng mengajarkan saya banyak hal tentang arti kebersamaan dan kerja keras. Meski kami hanya "setitik abdi" yang hadir di tengah kerumunan warga yang lebih tua dan berpengalaman, namun sambutan hangat dan antusiasme mereka memberi semangat luar biasa bagi kami semua. Momen kebersamaan saat gotong-royong membangun sarana umum, berbagi cerita di malam hari, hingga kesederhanaan hidup mereka membuat saya merefleksikan kembali makna hidup yang sesungguhnya.

KKN di Desa Keboireng bukan saja memberi saya



pengalaman praktis dalam menerapkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan rasa empati terhadap sesama. Kami sadar, perubahan besar tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, tapi melalui pengabdian kecil-kecilan yang dilakukan bersama-sama dengan penuh konsistensi.

Sebagai penutup, saya percaya bahwa setiap setitik abdi yang kita berikan, tidak akan pernah sia-sia. Meski kecil, kontribusi tersebut mampu membuka harapan baru dan merangsang semangat untuk berjuang lebih baik di kemudian hari. Desa Keboireng kini menjadi saksi kecil akan pentingnya peranan generasi muda dalam membangun masa depan bangsa dari akar rumput. Refleksi saya selama KKN adalah bahwa pengabdian tidak sekadar soal memberi materi atau jasa, melainkan membangun ikatan emosional yang kuat dengan masyarakat.

Ketulusan dan keberlanjutan adalah kunci. Meskipun saya hanya sebuah “setitik abdi” di tengah samudra kebersamaan warga Desa Keboireng, saya percaya bahwa setitik itu mampu memancar dan menyebarkan gelombang perubahan. Gelombang yang kelak dapat menjadi arus besar kemajuan apabila selalu dijaga dan diteruskan.

Mengakhiri perjalanan ini, saya membawa pulang lebih dari sekadar pengalaman akademik. Ada nilai



kemanusiaan yang mendalam, harapan baru yang tumbuh, dan tekad kuat untuk menjadi agen perubahan di mana pun saya berada. Setitik abdi di Desa Keboireng bukanlah titik akhir, melainkan awal dari perjalanan pengabdian yang lebih luas dan berkelanjutan.



Membangun Desa Digital, Merawat Lingkungan : Refleksi Satu Bulan KKN di Desa Keboireng Kecamatan Besuki

Sania Lubna Kholilah

Mahasiswa Psikologi Islam

Sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Besuki, menyambut saya dan rekan-rekan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan hangat selama sebulan penuh. Tema besar kami, "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," adalah sebuah misi yang ambisius namun penuh makna. Sebagai bendahara tim, saya mengemban tanggung jawab yang tak kalah penting: memastikan setiap rupiah mengalir dengan tepat untuk mewujudkan visi desa yang melek digital dan berwawasan lingkungan.

Lebih dari sekadar angka, peran ini mempertemukan saya dengan denyut nadi Keboireng, dari riuhnya kegiatan Posyandu hingga senyum damai para lansia, semua saya jalani dengan senang hati dan penuh tanggung jawab. Awalnya, bayangan tentang peran bendahara KKN mungkin terkesan monoton, hanya berputar pada catatan pemasukan dan pengeluaran. Namun, realitas di lapangan jauh berbeda.



Setiap kwitansi, setiap laporan keuangan, adalah narasi kecil dari perjuangan kami. Saya harus cermat merencanakan anggaran untuk pelatihan literasi digital, pembelian bibit pohon untuk program penghijauan, hingga logistik kegiatan bersih-bersih lingkungan. Tantangan terbesarnya adalah menyeimbangkan antara efisiensi anggaran dan efektivitas program, memastikan setiap dana yang dikeluarkan benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat Keboireng.

Koordinasi intens dengan koordinator lapangan dan divisi program menjadi kunci, memastikan semua kebutuhan terpenuhi tanpa melampaui batas. Kepuasan terbesar adalah ketika melihat hasil nyata dari alokasi dana yang tepat, misalnya saat melihat antusiasme warga mengikuti pelatihan komputer atau lahan hijau yang mulai rindang berkat program penanaman pohon.

Selain tugas utama sebagai bendahara, saya juga memiliki kesempatan emas untuk terjun langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Keboireng. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah partisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu. Setiap jadwal Posyandu tiba, saya ikut membantu mengukur berat dan tinggi badan balita, mencatat data, dan terkadang ikut memberikan edukasi singkat kepada ibu-ibu tentang pentingnya gizi seimbang. Di tengah keriuhan tawa anak-anak dan



obrolan ibu-ibu, saya merasakan kehangatan komunitas yang begitu kuat. Momen-momen ini mengajarkan saya tentang pentingnya kesehatan dasar dan bagaimana program KKN dapat bersinergi dengan program desa yang sudah ada untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat. Meskipun bukan peran inti bendahara, keterlibatan ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang kebutuhan masyarakat, yang secara tidak langsung membantu saya dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak.

Tak kalah membekas adalah interaksi dengan para lansia di Keboireng. Kami secara rutin mengadakan kegiatan senam pagi dan sesi berbagi cerita dengan mereka.

Mendengar kisah-kisah hidup mereka, wejangan, dan tawa renyah, seolah membawa saya pada dimensi waktu yang berbeda. Banyak dari mereka yang pada awalnya asing dengan konsep literasi digital, namun dengan kesabaran dan bimbingan, beberapa mulai tertarik untuk mencoba.

Meskipun target utama literasi digital lebih difokuskan pada generasi muda, melihat antusiasme dan keingintahuan para lansia untuk sekadar melakukan panggilan video dengan cucu mereka melalui smartphone adalah sebuah kemenangan kecil. Kehadiran kami, bahkan hanya untuk mendengarkan, memberikan



mereka kebahagiaan dan perasaan diperhatikan.

Pengalaman ini mengukuhkan keyakinan saya bahwa pengabdian tak melulu soal transfer ilmu, melainkan juga tentang membangun hubungan dan menebar kebahagiaan. Di sela-sela padatnya jadwal KKN, saya juga kerap membantu para perangkat Balai Desa Keboireng. Mulai dari mengarsip dokumen, membantu menyusun laporan sederhana, hingga sekadar menjadi pendengar setia keluh kesah mereka tentang dinamika desa. Interaksi ini membuka mata saya terhadap kompleksitas administrasi desa dan peran krusial para perangkat desa dalam menjalankan roda pemerintahan lokal.

Mereka adalah garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan warga, dan melihat dedikasi mereka dalam melayani masyarakat memberikan inspirasi tersendiri. Bagi saya, membantu mereka adalah bentuk tanggung jawab dan rasa terima kasih atas keramahan yang mereka berikan.

Kami bukan hanya tim KKN, tetapi bagian dari keluarga besar Keboireng. Pengalaman KKN di Desa Keboireng selama satu bulan adalah sebuah babak penting dalam hidup saya. Sebagai bendahara, saya tidak hanya belajar tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga tentang seni memimpin, berkolaborasi, dan berempati. Tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan



tidak hanya sekadar slogan, melainkan sebuah aksi nyata yang kami bangun bersama masyarakat.

Melihat bagaimana bibit-bibit pohon mulai tumbuh, bagaimana warga mulai berani menggunakan internet untuk mencari informasi, dan bagaimana kesadaran akan kebersihan lingkungan meningkat, adalah hadiah yang tak ternilai harganya. Saya pulang dengan hati yang penuh, bukan hanya karena telah menunaikan tugas, tetapi karena telah menjadi bagian dari perjalanan Keboireng menuju masa depan yang lebih cerah, digital, dan lestari.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pengabdian adalah tentang memberi tanpa mengharap balasan, dan kebahagiaan sejati ditemukan dalam setiap senyum dan perubahan positif yang kita ciptakan bersama.

